

TESIS

**EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON
HIJAU DI PERMUKIMAN NELAYAN UNTIA**

*The Effectiveness of Utilizing Non-Green Public Space in
Untia Fishermen Settlement*

ANDI EDY SATAR

D042171008



**PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**EFEKTIFITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON
HIJAU DI PERMUKIMAN NELAYAN UNTIA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Arsitektur

Disusun dan Diajukan Oleh

ANDI EDY SATAR
D042171008

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN (TESIS)

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU DI
PERMUKIMAN NELAYAN UNTIA**

Disusun dan diajukan Oleh:

ANDI EDY SATAR

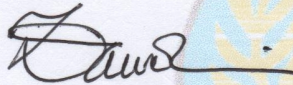
D042171008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas
Hasanuddin pada tanggal 17 September 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

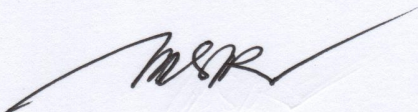


Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT.
Nip. 19650701 199403 2 001

Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT
Nip. 19690612 199802 1 001

Ketua Program Studi
Teknik Arsitektur,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.
Nip. 19690407 199603 1 003



Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, MT.
Nip. 19601231 198609 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Edy Satar
NIM : D042171008
Program Studi : Teknik Arsitektur
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

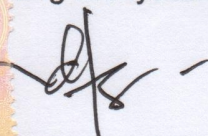
Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia, adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan penulisan orang lain dan bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 22 September 2021

yang menyatakan,




Andi Edy Satar

PRAKATA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT atas perkenan-Nya, curahan rahmat dan hidayah-Nya-lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis penelitian ini dengan judul **“Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia”**, sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Magister pada Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis selama penyusunan tesis ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, yaitu alm. Andi Satar Sini dan almh. Andi Nami Siling, ayah mertua alm. Hasan L. Arsyad yang semasa hidup mereka senantiasa memberikan doa yang terbaik bagi penulis. Dan tak lupa pula buat ibu mertua tercinta Hj. Nurmiah Lanro yang selalu memberikan dorongan dan doa terbaiknya kepada penulis dan keluarga;
2. Istri tercinta Shanty Ekawaty, serta anak-anak saya, Andi Naurah Kh, Andi Hafidzah dan Andi Muh. Naufal yang selalu memberikan senyuman terbaiknya sebagai penyemangat;
3. Dr.Ir.Hj. Idawarni Asmal, MT dan Dr.Ir.H. Edward Syarif, ST.,MT selaku pembimbing I dan II yang selalu memberikan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan saya dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Para dosen penguji: Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST.,M.Arch.,Ph.D; Dr. Ir. Hartawan Madeali, MT; Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST.,MT yang

selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk memberi saran-saran dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;

5. Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT selaku Ketua Program Studi S2 Arsitektur, Fakultas Teknik Unhas, yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap fokus dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan Magister;
6. Saudari-saudari Andi Mul, Andi Murni, Andi Urti, Lia, dan si bungsu Uni yang selalu memberi dorongan semangat buat penulis untuk penyelesaian studi.
7. Para rekan kerja dan sahabat di PT. Panrita Sembilan dan PT. Pandawa Lima Konsultan yang selalu setia mendampingi penulis untuk urusan perkopian, memberikan saran-saran dan semangat untuk tetap fokus dalam menyelesaikan studi dan tesis saya ini;
8. Staf administrasi Program Studi S2 Arsitektur, Fakultas Teknik Unhas, yaitu Pak Acha, Pak Jhon dan Pak Yudi yang dengan semangat tinggi selalu membantu penulis untuk penyelesaian urusan administrasi;
9. Rekan-rekan Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Sulawesi Selatan masa bakti 2018-2021, atas perhatian dan bantuannya selama ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis, baik mulai dari masa perkuliahan sampai dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirul Qalam, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebajikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

ABSTRAK

Andi Edy Satar. Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia

Efektivitas suatu ruang publik dapat dinilai dari tingkat pemanfaatan ruang dan interaksi sosial masyarakat di dalamnya. Ruang terbuka publik dalam suatu permukiman akan efektif dan bermanfaat jika memiliki tiga karakteristik yaitu demokratis, bermakna dan responsif. Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) sesuai dengan harapan yaitu terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia berupa Taman Bermain Delta dan Taman Plaza. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan data observasi dan membandingkan antara standar dan teori untuk ketersediaan RTNH dan *Good Public Space Index* (GPSI) sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia mengindikasikan Indeks GPSI berkategori sedang. Hal ini ditunjang oleh hasil analisis yang menunjukkan faktor-faktor aksesibilitas (demokratis), kenyamanan dan relaksasi (*comfort and relaxation*) serta faktor sarana penunjang aktivitas aktif dan pasif (*passive and active activity*) di RTNH tersebut yang masih minim. Hal ini menyebabkan efektivitas pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia belum maksimal. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah atau pengambil kebijakan dalam menyiapkan ruang publik di suatu permukiman dengan memahami keinginan atau kebutuhan serta perilaku masyarakat dalam menggunakan ruang publik. Selain itu hasil penelitian dapat memberikan kajian teoritis dalam menyiapkan ruang publik yang efektif dalam pemanfaatannya.

Kata kunci: *efektivitas, RTNH, permukiman Untia*

ABSTRACT

Andi Edy Satar. Effectiveness of Utilizing Non-Green Public Space in Untia Fishermen Settelement.

The effectiveness of a public space can be judged from the level of space utilization and social interaction of the people in it. Public space in a settlement will be effective and useful if it has three characteristic, namely democratic, meaningful and responsive. Utilization of Non-Green Public Space (NGPS) is in line with expectations, namely the realization of comfortable, productive and sustainable space. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of the use of NGPS in the Untia Fishermen's Settlement in the form of Delta Playground and Plaza Park. The research methode used in this study is a qualitative descriptive study that explains the observational data and compares the standards and theories for the availability of NGPS and the Good Public Space Index (GPSI) as an analytical tool. The result showed that the effectiveness of the use of the NGPS in the Untia Fishermen Settlement indicated the GPSI index was in the medium category. This is supported by the result of the analysis which show that accessibility factors (democratic), comfort and relaxation as well as factors supporting active and passive activities in the NGPS are still minimal. This causes the effectiveness of the utilization of the NGPS in the Untia Fishermen Settlement has not been maximized. This research is expected to provide input to the government of policy makers in preparing public space in a settlement by understanding the desires or needs and behavior of the community in using public space. In addition, the research results can provide theoretical studies in preparing public spaces tha are effective in their use.

Keywords: effectiveness, NGPS, Untia settlement

DAFTAR ISI

TESIS	i
LEMBAR PENGESAHAN (TESIS)	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Sasaran Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Materi.....	6
2. Ruang Lingkup Spasial	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Efektivitas	8
B. Kajian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).....	10
1. Pengertian Ruang (<i>Space</i>).....	10
2. Pengertian Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	13
3. Pengertian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).....	16
4. Tujuan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).....	17

5.	Fungsi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	18
6.	Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	21
7.	Ruang Lingkup Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	25
C.	Kajian Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).....	29
1.	Aspek Pengaruh dalam Efektifitas Ruang Terbuka Publik.....	30
2.	Karakteristik Pengguna dan Aktivitas pada RTNH.....	31
3.	Kriteria Keberhasilan Ruang Terbuka Publik	34
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan RTNH	36
5.	Mengukur Tingkat Efektivitas Pemanfaatan RTNH.....	38
D.	Kajian Permukiman Nelayan	40
1.	Pengertian Permukiman dan Permukiman Nelayan	40
2.	Karakteristik Lingkungan Permukiman Nelayan	43
3.	Ruang Publik di Permukiman Nelayan.....	44
E.	Penelitian Sejenis yang Relevan.....	46
F.	Kerangka Pikir	52
G.	Sintesa Kajian Teori	53
	BAB III METODE PENELITIAN	59
A.	Metodologi Penelitian	59
1.	Paradigma dan Jenis Penelitian	59
2.	Kebutuhan Data	59
3.	Teknik Pengumpulan Data	62
4.	Teknik Penyajian Data	63
B.	Waktu, Lokasi dan Objek Penelitian	63
1.	Waktu Penelitian	63
2.	Lokasi Penelitian	64
3.	Objek Penelitian	65
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	65
1.	Populasi.....	65
2.	Sampel dan Teknik Sampling	67

D. Variabel Penelitian	68
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	80
1. Analisis Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia.	80
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan RuangTerbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia	82
J. ALUR PENELITIAN.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Gambaran Umum Permukiman Nelayan Untia.....	89
1. Keadaan Geografis dan Administrasi	89
2. Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Untia	92
3. Gambaran Sosial Budaya.....	93
4. Gambaran Penduduk	96
B. Tinjauan Khusus RTNH Permukiman Nelayan Untia.....	98
1. RTNH di Permukiman Nelayan Untia	99
1.1. Tipologi dan Hirarki RTNH	99
1.2. Fungsi dan Manfaat RTNH di Permukiman Nelayan Untia.....	102
2. Kondisi Fisik RTNH di Permukiman Nelayan Untia.....	105
2.1. RTNH Taman Bermain Delta	105
2.2. RTNH Taman Plaza	106
a. Aksesibilitas/Pencapaian	107
b. Elemen Pendukung	107
C. Efektivitas Pemanfaatan Ruang Tebuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia	116
1. Evaluasi Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia	116
1.1. Intensitas Penggunaan	118
1.2. Intensitas Penggunaan Sosial	120
1.3. Durasi Waktu Berkunjung.....	121
1.4. Keberagaman Aktivitas Dalam Satu Waktu.....	123
1.5. Keberagaman Penggunaan/Aktivitas	124

1.6. Keberagaman Pengguna.....	124
2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia	126
2.1. Analisis Ketersediaan Kemudahan Pencapaian	127
2.2. Analisis Kenyamanan (<i>Comfortable</i>)	129
2.3. Analisis Relaksasi (<i>Relaxation</i>)	131
2.4. Analisis Aktifitas Aktif dan Pasif (<i>Passive and Active Activity</i>)	133
2.5. <i>Meaning (Bermakna)</i>	137
D. Diskusi	139
1. Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia	139
1.1. Hirarki dan Tipologi RTNH	140
1.2. Fungsi dan Manfaat RTNH di Permukiman Nelayan Untia.....	141
1.3. Interpretasi Faktor Aksesibilitas.....	142
1.4. Interpretasi Faktor Kenyamanan (<i>Comfortable</i>).....	142
1.5. Interpretasi Faktor Relaksasi (<i>Relaxation</i>).....	143
1.6. Interpretasi Faktor Aktivitas Aktif dan Pasif (<i>Passive and Active Activity</i>) 143	
1.7. Interpretasi Faktor Bermakna (<i>Meaning</i>)	145
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
1. Saran Terhadap Studi Lanjutan.....	148
2. Saran Terhadap Operasional.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi penelitian, Permukiman Nelayan Untia	7
Gambar 2. Diagram kedudukan ruang terbuka di perkotaan	17
Gambar 3. Kualitas ruang public menurut Project for Public Spaces	38
Gambar 4. Diagram Kerangka Fikir Penelitian.	52
Gambar 5. Lokasi permukiman nelayan Untia di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya..	64
Gambar 6. Objek penelitian, yaitu RTNH Taman Bermain Delta dan RTNH Taman Plasa	65
Gambar 7. Skema Alur Penelitian	88
Gambar 8. Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar	90
Gambar 9. Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya	90
Gambar 10. Peta Kelurahan Untia	91
Gambar 11. Ruang-ruang publik yang terdapat di Permukiman Nelayan Untia.	93
Gambar 12. Master plan Permukiman Nelayan Untia yang memperlihatkan letak kedua RTNH.	99
Gambar 13. RTNH Taman Bermain Delta,	106
Gambar 14. Kondisi RTNH Taman Palaza	106
Gambar 15. Akses masuk ke RTNH Taman Plaza.	107
Gambar 16. Salah satu street furnitur di Taman Bermain Delta dan Taman Plaza.	109

Gambar 17. Grafik Tingkat Efektivitas pada variabel amatan di RTNH Taman Bermain Delta.	117
Gambar 18. Grafik Tingkat Efektivitas pada variabel amatan di RTNH Taman Plaza.	117
Gambar 19. Peta RTNH Taman Bermain Delta dengan akses masuk yang cuma bisa diakses dari satu arah (kotak kuning)	120
Gambar 20. Ragam aktifitas sosial secara berkelompok di taman bermain delta (kiri) dan di Taman Plaza (kanan).....	121
Gambar 21. Unsur pemandangan (view) yang dapat dinikmati di taman bermain delta (kiri) maupun di Taman Plaza (kanan)	122
Gambar 22. Kondisi akses masuk ke RTNH Taman Bermain Delta dan Taman Plaza	129
Gambar 23. Aktifvitas warga yang berlangsung di luar RTNH Taman Bermain Delta dan Taman Plaza	130
Gambar 24. Kondisi eksisting vegetasi di RTNH Taman Bermain Delta dan Taman Plaza	132
Gambar 25. Keberadaan kanal (unsur air) di kedua RTNH	133
Gambar 26. Actif and passif activity dapat berlangsung secara bersamaan di RTNH Taman Plaza	134
Gambar 27. Active and passive activity yang berlangsung di RTNH Taman Bermain	135
Gambar 28. Jembatan darurat sebagai akses masuk ke Taman Plaza yang dibuat oleh warga,	136
Gambar 29. Deretan <i>both-both</i> sebagai penunjang aktivitas ekonomi di RTNH Taman Plaza yang belum dimanfaatkan.	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Lingkup pelayanan ruang publik perkotaan	28
Tabel 2.	Penelitian sejenis dan relevan	47
Tabel 3.	Sintesa teori Efektivitas	54
Tabel 4.	Sintesa Teori Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau	55
Tabel 5.	Variabel terpilih untuk Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau	57
Tabel 6.	Variabel terpilih untuk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau	58
Tabel 7.	Kebutuhan data penelitian.....	60
Tabel 8.	Kategori umur menurut Depkes RI, 2009	66
Tabel 9.	Variabel penelitian	70
Tabel 10.	Teknik Analisis.....	86
Tabel 11.	Ruang Terbuka Non Hijau yang merupakan objek penelitian.....	92
Tabel 12.	Jumlah penduduk Permukiman Nelayan Untia.....	96
Tabel 13.	Kondisi eksisting RTNH Taman Delta	112
Tabel 14.	Kondisi eksisting RTNH Taman Plaza.	114
Tabel 15.	Tingkat Efektivitas Pemanfaatan RTNH di Taman Bermain Delta.....	116
Tabel 16.	Tingkat Efektivitas Pemanfaatan RTNH di Taman Plaza	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan, rileksasi, dan melakukan kegiatan aktif atau kegiatan pasif diluar aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat (Carr *et al*, 1992). Sementara itu taman lingkungan yang merupakan bagian dari ruang terbuka publik yang dibangun dan dikembangkan dalam sebuah lingkungan perumahan atau permukiman, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan diatur sebagai ruang terbuka atau sebagai ruang bersama bagi masyarakatnya sebagai bagian dari pembangunan permukiman oleh pemerintah maupun pihak *developer*, seperti lapangan bermain dan sarana olahraga dan lainnya (Carr *et al*, 1992). Sherer (2003), menunjukkan bahwa lapangan lingkungan merupakan ruang terbuka publik, tempat warga melakukan kegiatan aktif, seperti olahraga, bercengkrama dan aktivitas aktif lainnya, memberikan *space* buat warga untuk bersantai dan berinteraksi, dan akan menciptakan *sense of community* pada kawasan permukiman.

Kehadiran ruang terbuka publik, sesuai dengan Undang-Undang nomor 26 tahun 2007, tentang Penataan Ruang telah mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) baik secara makro di kawasan perkotaan maupun secara mikro di setiap kawasan permukiman, baik permukiman yang sudah ada maupun yang akan direncanakan. Ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai ruang bersama dalam suatu lingkungan permukiman merupakan wadah yang cukup memelihara

interaksi antar penghuninya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dengan cakupan yang cukup luas mulai dari interaksi domestik hingga skala lingkungan (*neighbourhood*). Anak-anak butuh berinteraksi dengan orang tua mereka, demikian juga pasangan suami istri dan sanak saudara mereka. Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang juga butuh untuk berinteraksi dengan teman-teman dan membentuk kelompok sosial (Stangor, 2004:3, dalam Parlindungan, 2013). Ruang kota harus menyediakan ruang publik yang cukup untuk memelihara interaksi antar penghuninya. Ruang publik ini sendiri terbentuk dari lingkungan alami dan buatan (Carmona, et al, 2008:4, dalam Parlindungan, 2013).

Berdasarkan tinjauan hipotesis, kedudukan dan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH), baik dalam skala wilayah perkotaan, termasuk penggunaannya pada area permukiman mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Hal ini kemudian menjadi dasar berfikir guna mempelajari dan menelaah penggunaan ruang publik di area permukiman, khususnya di Permukiman Nelayan Untia.

Permukiman Nelayan Untia merupakan salah satu permukiman nelayan yang ada di Kota Makassar. Permukiman ini disiapkan oleh Pemerintah Kota Makassar yang saat itu dibawah kepemimpinan Walikota H.A. Malik B. Masry, SE., M.Si (1994-1999). Permukiman Nelayan Untia yang terletak di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, disiapkan untuk menampung masyarakat nelayan yang direlokasi dari Pulau Lae-Lae akibat kebijakan Pemerintah Kota Makassar yang akan menjadikan Pulau Lae-Lae sebagai kawasan wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Tahir Efendy yang merupakan salah satu Ketua RW di Permukiman Nelayan Untia sekaligus salah satu warga relokasi gelombang pertama, menjelaskan pada tahun 1998 dimulailah relokasi gelombang pertama masyarakat nelayan Pulau Lae-Lae yang terdiri dari 38

kepala keluarga dari total 326 kepala keluarga ke Permukiman Nelayan Untia.

Sebagai permukiman relokasi, permukiman Nelayan Untia sudah diperlengkapi dengan fasilitas lingkungan yang lebih baik dibanding daerah asal mereka. Sarana dan prasarana permukiman yang dimaksud salah satunya adalah telah tersedianya ruang terbuka publik (*publik open space*). Permukiman Nelayan Untia memiliki tiga ruang terbuka publik yang sengaja di desain sebagai wadah masyarakat beraktifitas aktif, berekreasi dan berinteraksi satu sama lain. Ruang publik tersebut adalah Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) berupa plaza dan Taman Bermain Delta dan satu lagi adalah Ruang Terbuka Publik Ramah Anak (RTPRA). Ruang-ruang publik ini sengaja dibangun dan ditata oleh pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian PUPR Republik Indonesia melalui perogram Penataaan Kawasan Pesisir pada tahun 2017-2018, sebagai fasilitas ruang terbuka permukiman Nelayan Untia (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3897611/benahi-kawasan-pesisir-kementerian-pupr-tata-11-kampung-nelayan>).

Dari sisi teoritis dan regulasi, saat ini pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia sebenarnya masih belum sesuai dengan pedoman yang berlaku saat ini, setidaknya adanya pengakuan ruang publik yang nyaman, inovatif dan berkelanjutan. Menurunnya tingkat keberhasilan ruang publik di permukiman tersebut dapat ditinjau dari berkurangnya intensitas pemanfaatan RTNH oleh masyarakat atau pengguna.

Sebagai sarana interaksi sosial, ruang publik bukan hanya menjadi kebutuhan fisik lingkungan atau kawasan, tetapi diharapkan menjadi sarana pertautan seluruh warga di Permukiman Nelayan Untia tanpa membedakan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Berkurangnya daya interaksi sosial di area permukiman tersebut mempengaruhi pula pada

kebiasaan atau aktivitas masyarakat, dimana lebih cenderung menghabiskan waktu untuk berkegiatan yang sifatnya individual, misalnya bermain gadget, menonton televisi atau bekerja sampingan untuk menambah atau mencukupi kebutuhan keluarga dari sisi ekonomi.

Kurangnya perhatian dalam menangani wilayah abu-abu ini pada akhirnya akan mengakibatkan terbenjalainya ruang publik secara keseluruhan di Permukiman Nelayan Untia. Dengan tidak adanya ruang publik, dapat saja membentuk masyarakat yang anti kompromis, anti sosial, individualis, dan arogan yang tidak memiliki kemampuan untuk hidup secara sosial apalagi menjalin kerjasama dengan orang sekitarnya. Sementara di satu sisi, ruang terbuka publik yang tersedia dan belum dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat, akan rawan dimanipulasi dan dikuasai oleh pihak tertentu dan mengalihkan fungsi ruang terbuka tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Contoh yang paling banyak terjadi, adalah ruang terbuka beralih fungsi sebagai kebun pribadi atau dengan alasan sebagai fasilitas umum dibangun posyandu di ruang terbuka tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang seperti telah dibahas sebelumnya, sehingga dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efektifitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang ada di Permukiman Nelayan Untia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia?

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia.

2. Sasaran Penelitian

- a. Mengavaluasi dan menganalisa tingkat Efektifitas Pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia.
- b. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan faedah yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu dari segi praktis berupa *input* kepada pemerintah dalam hal:

1. Memahami keinginan atau kebutuhan masyarakat akan penyediaan RTNH di lingkungan permukiman.
2. Memberikan gambaran tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan RTNH.
3. Memberikan manfaat keberadaan RTNH baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi kemasyarakatan dan lingkungan, sehingga tercipta ruang terbuka yang efektif dari segi pemanfaatan.

Sementara secara teoritis dapat bermanfaat buat pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan kajian teoritis dalam menghadirkan

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang efektif dalam segi pemanfaatan pada sebuah permukiman

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari pembahasan secara spasial dan materi. Pembahasan secara materi bertujuan membatasi materi penelitian yang berhubungan dengan rekognisi area objek penelitian. Sementara pembahasan secara spasial mengarahkan kawasan wilayah objek yang akan diteliti.

1. Ruang Lingkup Materi

Cakupan objek penelitian dibatasi pada Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) yang berada pada Permukiman Nelayan Untia, yaitu RTNH Taman Bermain Delta dan RTNH Taman Plaza. Substansi materi yang akan dibahas, antara lain, mengidentifikasi dan menganalisa kondisi fisik serta prasarana pendukung RTNH serta fungsi dalam pemanfaatannya pada kawasan Permukiman Nelayan Untia, sebagai berikut:

- Tingkat efektivitas pemanfaatan RTNH di permukiman Nelayan Untia
- Tipologi dan Hirarki Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia
- Kondisi fisik Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di permukiman Nelayan Untia.
- Ruang lingkup pelayanan ruang ruang terbuka non hijau.
- Peranan dan manfaat RTNH di Permukiman Nelayan Untia
- Ketersediaan aksesibilitas ke RTNH di Permukiman Nelayan Untia
- Kenyamanan (*comfortable*)
- Relaksasi (Relaxation)

- Kegiatan aktif dan pasif (*Passive and active activity*).
- Bermakna (*Meaning*)

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian yaitu Permukiman Nelayan Untia yang terletak di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanayya, Kota Makassar.



Gambar 1. Lokasi penelitian, Permukiman Nelayan Untia yang berada di Kelurahan Untia.

Sumber: Google Earth, 2020

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu konsep yang memiliki arti sangat penting, tapi kenyataannya sukar didefinisikan secara pasti. Sebabnya banyak konsep yang berkaitan dalam pengertian efektivitas tersebut. Secara umum yang dimaksud dengan efektivitas "*effectiveness*" ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas ialah hasil guna, keefektifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama, (Gibson, JH Donnelly.,2001). Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: "Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya". Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya (P.Siagian, Sondang., 2002).

Mulyasa (2002), menjelaskan bahwa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu

dan adanya partisipasi anggota, (Mulyasa, 2002). Efektivitas adalah kesesuaian antara *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Sementara Komaraudin dalam (Soetrisno, MR., 2010) memberikan defenisi tentang efektivitas: “Efektivitas adalah suatu kondisi yang menampakkan keberhasilan atau kegagalan aktivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi. Seperti yang dinyatakan oleh Syamsi dalam bukunya, Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen, bahwa: “Efektivitas (hasil guna) ditekankan pada efeknya, hasilnya dan kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekannannya disamping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan”, (Syamsi, 1998).

Zahnd (1999), dalam bukunya *Perancangan Kota Secara Terpadu* mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut: “efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau seseuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya” (Zahnd, 1999). Efektivitas bila ditinjau dari aplikasi bidang kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, biasa digunakan dalam melakukan Evaluasi Purna Huni/EPH (*Post-Occupancy Evaluation/POE*) adalah untuk mengukur berhasil tidaknya hasil kerja rancang bangun setelah bangunan selesai dibangun dan dipakai oleh penghuni selama waktu tertentu (Preiser, et al, 1998; Zimring, 1978) dalam Haryadi, 1995.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, tentang konsep teori efektivitas, adalah, merupakan satu konsep yang bersifat umum, artinya dalam mendefinisikan efektivitas dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhirnya sama

yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan pengertian Efektivitas secara umum adalah terealisasinya sasaran yang telah direncanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta mengintegrasikan sasaran dan kegiatan secara menyeluruh, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungannya.

B. Kajian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

1. Pengertian Ruang (Space)

Webster (2006), menjelaskan bahwa ruang adalah area tiga dimensi dimana objek dan peristiwa bertemu. Lebih lanjut Webster (2006) menjelaskan, Ruang mempunyai tempat serta jalur yang *relative*, utamanya bila suatu bagian dari area tersebut didesain dengan berbagai bentuk untuk alasan tertentu. Surasetja, (2007), menjelaskan tentang ruang dari beberapa pendapat tokoh:

- Menurut Lao Tzu

Ruang adalah “kehampaan” yang terdapat disekeliling kita maupun disekeliling benda atau obyek, dimana terdapat ruang yang memiliki nilai karakteristik lebih dari materi sebenarnya, yaitu masa. Kehampaan yang dibentuk oleh komponen pembatas jendela dan pintu, dapat dianggap sebagai ruang antara yang memberi batasan-batasan arsitekur yang fundamental. Ada tiga fase hakekat ruang: pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik; kedua, ruang yang dilingkup bentuk stereotomik dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara di dalam dengan dunia diluar.

- Menurut Plato

Ruang adalah suatu yang dapat disentuh dan diamati, memiliki strata karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan komponen ruang lainnya. Plato mengatakan: saat ini, semuanya harus berbentuk substansial, dapat dilihat dan disentuh: namun tak ada sesuatupun yang dapat dilihat tanpa adanya api, tak ada sesuatupun yang dapat disentuh bila tak bermassa, dan tak ada sesuatupun yang dapat bermassa tanpa adanya unsur tanah. Maka Tuhan pun menciptakan dunia dari api dan tanah.

- Menurut Aristoteles

Ruang sebagai tempat (*topos*), tempat (*topos*) sebagai sesuatu yang memiliki tempat, atau sebuah *place of belonging*, yang merupakan area spesifik dimana setiap komponen fisik sebenarnya secara umum berada. Aristoteles berkata: "*wadaq-wadaq* semata bergerak ke atas dan kebawah menuju tempatnya yang tetap,, dan "setiap hal berada di suatu tempat yakni dalam sebuah tempat". Suatu tempat, atau ruang, tidak dapat memiliki suatu wadah".

Sifat dari ruang dapat diringkas menjadi lima poin:

- Tempat meliputi obyek yang ada di atasnya.
- Tempat yang bukan apa yang dicakupnya.
- Tempat dari suatu obyek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari obyek tersebut.
- Tempat dapat ditinggalkan oleh obyek serta dapat dipisahkan dari obyek itu sendiri.
- Tempat selalu mengikuti obyek, meskipun obyek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

- Menurut Josef Prijotomo

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita. Bukan obyek rinupa dan ragawi tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan.

- Menurut Rudolf Arnheim

Ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang

- Menurut Immanuel Kant

Ruang bukanlah suatu obyektif atau nyata merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Ruang merupakan suatu ide apriori, bukan suatu obyek empirik, yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman eksterior. Dalam bukunya Prolegomena, Kant menulis, bahwa konsep-konsep *apriori* tidak berasal dari pengalaman, namun sepenuhnya berasal dari opini dalam pemahaman murni. Selain dari *apriori* intuisi, Kant juga mengenakan kualitas ketidak terbatasan terhadap ruang dan waktu.

Dari beberapa uraian teori tentang ruang yang di paparkan di atas dapat dirangkum dalam satu kesimpulan pengertian, yaitu ruang adalah area tiga dimensi yang menyatu dan kadang terbatas atau tidak terbatas yang mengelilingi dan melingkup kita yang dapat dirasakan oleh panca indera.

2. Pengertian Ruang Terbuka (*Open Space*)

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang ruang terbuka dapat kita kelompokkan menjadi 2 (dua) pengertian yang saling berhubungan/bersinggungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

2.1. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ada beberapa pengertian ruang terbuka publik diutarakan oleh beberapa ahli, seperti Krier (1979); Trancik (1986) dan Hakim (1987), sebagai berikut:

- Krier (1979), merupakan ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh komponen ketinggian misalnya pohon dan bangunan.
- Trancik (1986), adalah berupa dari ruang solid (*hard space*) dibatasi oleh bidang arsitektur dan digunakan untuk kegiatan sosial serta ruang lunak (*soft space*) di dominasi oleh kawasan alam seperti jalur hijau (*greenbelt*), taman serta ladang.
- Hakim (1987), merupakan suatu wadah dimana masyarakat dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, baik secara berkelompok maupun secara individu. Seperti, lapangan olahraga, pemakaman, plaza, taman, pedestrian, jalan.
- Budiharjo, dan Djoko Sujarto (1999) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik (Budiharjo, 1999).
- Kamus Istilah Pengembangan Wilayah (2016:141), ruang terbuka adalah ruang yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik secara langsung dan dalam jangka waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak terbatas.
- Dewang dan Leonardo dalam (Burhanuddin, 2018) menyatakan bahwa kata “terbuka” dalam terminologi ruang terbuka publik oleh Lynch (1965) dijabarkan menjadi beberapa pengertian, yaitu: bebas untuk dimasuki

atau digunakan, tidak tertutup, tidak memiliki hambatan, tidak terlarang, dapat diakses (*accessible*), tidak terikat, dan *reseponsive*. Dengan demikian ruang yang terbuka adalah bagian-bagian dari lingkungan yang terbuka untuk atau dapat digunakan bagi kegiatan spontanitas dan dipilih secara bebas oleh masyarakat.

2.2. Ruang Publik (*Publik Space*)

Beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli terkait pengertian ruang publik, antara lain:

- Hakim (1987), secara umum ruang publik adalah suatu wadah dimana seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses untuk memanfaatkannya. Pada prinsipnya merupakan suatu wadah yang dapat mewadahi kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara berkelompok ataupun secara individu
- Carmona *et al*, (2008). Ruang publik terbentuk dari lingkungan alami dan buatan dengan kemudahan akses sebagai persyaratan utama.
- Jurgen Habermas dalam (Hardiman, 2010) menyatakan tidak hanya satu ruang publik, tetapi di tengah lingkungan masyarakat akan banyak dijumpai ruang publik. Ruang publik bisa berada dimana saja, dimana terdapat masyarakat melakukan kontak sosial atau berkumpul dan duduk bersama, berdiskusi dengan tema-tema yang relevan, maka di situ tercipta ruang publik. Selain itu, ruang publik tidak bersinggungan dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu ruang publik tidak terbatas.
- Eko Budiharjo (1997), merupakan wadah para warga melakukan aktivitas sosial. Pada ranah masyarakat konservatif selalu terdapat berbagai macam batas, mulai dari alun-alun berskala kota, lapangan di lingkungan rukun tetangga pekarangan, lapangan di lingkup tetangga, lapangan desa, sampai pekarangan umum.

- Kamus Istilah Pengembangan Wilayah (2016) mendefinisikan ruang publik sebagai suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi ruang publik tersebut.

Dari uraian teori yang dipaparkan para ahli mengenai pengertian ruang terbuka dan ruang publik dapat kita menarik benang merah diantara kedua pengertian tersebut yang pada akhirnya akan membentuk pengertian secara umum ruang terbuka publik, yaitu:

- Ruang Terbuka dan Ruang Publik adalah ruang/tempat bersama yang dapat mewadahi kegiatan bersama atau kegiatan sosial dan dapat dimasuki dan diakses dengan mudah oleh masyarakat atau warga, baik didesain ataupun tidak didesain.
- Ruang Terbuka lebih menekankan pada sifat keterbukaan ruang tersebut secara fisik, ruang yang berada di luar atau diantara bangunan, tidak tertutup (tidak beratap) tetapi tetap mempunyai batas-batas arsitektural (bangunan atau pohon) (Krier, 1979).
- Ruang Publik, lebih menekankan pada sifat ruang ke-publikan (bersama) ruang tersebut. Ruang ini ada karena adanya interaksi sosial dari dua atau lebih masyarakat di tempat tersebut. Ruang publik bisa ada dimana saja, baik di ruang yang terbuka ataupun di ruang tertutup, baik terencana maupun tidak terencana.

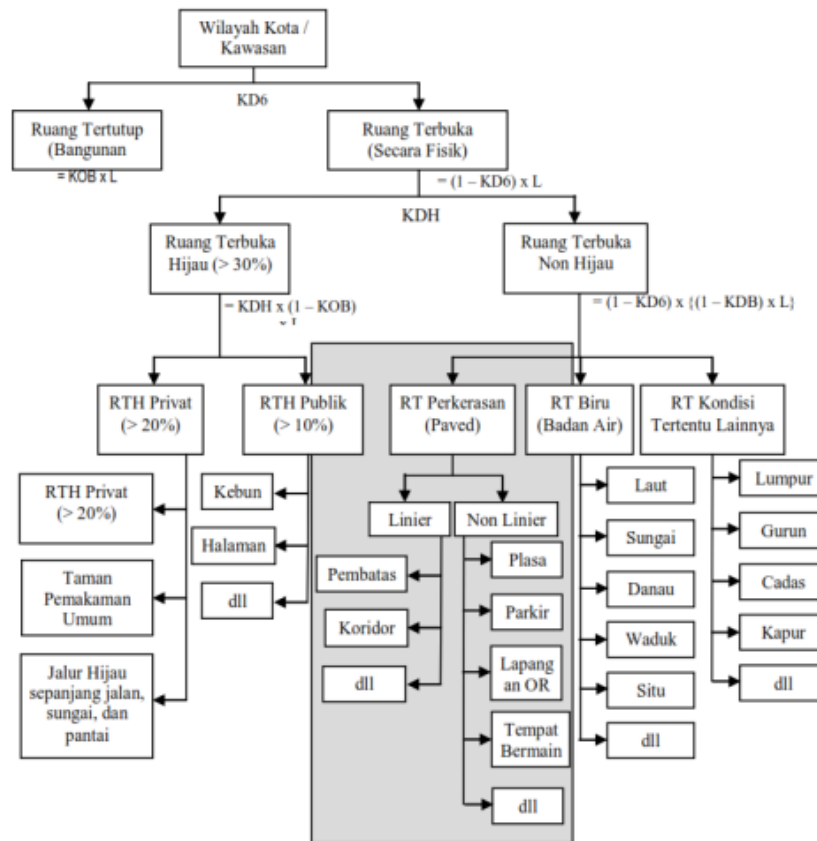
Berdasarkan kesimpulan dari kajian-kajian teori tentang ruang, ruang publik dan ruang terbuka, dapat disimpulkan bahwa Ruang Terbuka Publik adalah ruang tiga dimensi yang berada di luar bangunan yang didominasi oleh perkerasan atau penghijauan dan dibatasi oleh bidang-bidang arsitektural dan dapat diakses oleh setiap lapisan masyarakat untuk

melakukan aktifitas sosial mereka secara bebas dan merdeka, baik secara individu maupun kelompok.

3. Pengertian Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan bagian dari Ruang Terbuka Publik. Berdasarkan Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, (RTH) adalah area/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau juga dapat meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, dan meningkatkan kualitas lansekap kota. Ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan berkembang melalui perancangan dan perencanaan lansekap dalam suatu sistem lingkup lingkungan perkotaan. Kawasan dengan sistem permukiman padat diimbangi dengan ruang-ruang terbuka, taman-taman yang relative luas untuk pemenuhan kebutuhan warga sebagai sarana interaksi sosial yang akan meningkatkan perilaku sosiologis yang saling mendukung diantara warga.

Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur dan lain sebagainya (Permen PU No. 12, 2009). Secara definitif, RTNH dapat dibagi menjadi ruang terbuka perkerasan (*paved*), ruang terbuka biru (badan air) serta ruang terbuka kondisi tertentu lainnya.



Gambar 2. Diagram kedudukan ruang terbuka di perkotaan
 Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional, 2008 dalam Soetrisno, 2010

4. Tujuan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Secara umum, tujuan RTNH (Carr dkk., 1992) adalah:

a. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

b. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi manusiawi, harmonis dan indah.

- c. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)
Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.
- f. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)
Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.
- g. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)
Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun ingin selalu dicapai.

5. Fungsi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Sebagaimana dikemukakan oleh Soetrisno (2010) peran utama ruang terbuka non hijau adalah peran sosial dan budaya, dimana antara lain dapat berperan sebagai:

- a. Sarana kegiatan sosial budaya dari kawasan lokal pada area kota atau kota secara menyeluruh.
- b. Sarana mengekspresikan budaya lokal.
- c. Wadah berdiskusi dan berkominikasi warga kota.
- d. Wahana olahraga dan rekreatif.
- e. Media untuk pelatihan, penelitian dan pendidikan

Sedangkan fungsi pelengkap dan eksentrik RTNH, antara lain:

- a. Lingkungan (Ekologis)
Ruang terbuka publik dapat menghadirkan sistem sirkulasi dalam tatanan lingkungan, wilayah dan kota secara natural berlangsung lancar (sebagai ruang terbuka). Ruang terbuka publik berperan dalam mengalirkan air hujan (sistem utilitas dan tipe material penutup

permukaan), sehingga dapat berkontribusi mengatasi masalah banjir dan kekeringan.

b. Ekonomis

Ruang terbuka publik mempunyai nilai komersil dari lahan yang ada, misalnya lahan parkir, fasilitas olahraga, dan wahana bermain. Peranan ruang terbuka publik yang dapat digunakan untuk mengakomodir kegiatan bidang informal sebagai bentuk usaha memberdayakan usaha mikro.

c. Arsitektural

Ruang terbuka publik meningkatkan citra kawasan kota baik dari ukuran terkecil (*micro*): halaman rumah, lingkungan permukiman, ataupun dalam lingkup besar (*macro*): bentang kota secara menyeluruh. Ruang terbuka publik dapat mendorong inovasi yang produktif bagi masyarakat kota. Ruang terbuka publik menjadi pencipta terhadap hadirnya keagungan arsitektur kota. Ruang terbuka publik mampu menghadirkan kondisi yang selaras dan menjadi penyeimbang antara wilayah terbangun dan tidak terbangun.

d. Darurat

Ruang terbuka publik harus berperan dalam usaha penganggulangan bencana misalnya sebagai jalur evakuasi dan tempat pengungsian saat bencana datang. Ruang terbuka publik secara fungsional dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat bencana.

Sementara Hakim dan Utomo (2003), menyatakan fungsi ruang terbuka dapat digolongkan menjadi dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial, meliputi: wadah berolah raga dan bermain, media berkomunikasi antar warga, area tunggu maupun beralih dari satu

tempat ke tempat yang lain, wadah untuk mencari udara alami, wadah koneksi antara satu area dengan area sekitarnya, sebagai koridor di antara deretan bangunan, fasilitas pendidikan, penelitian, serta pelatihan diantaranya membentuk masyarakat yang peduli akan ekologi dan wadah untuk membuat keindahan ekologi, keserasian, kesehatan dan kebersihan.

2. Fungsi lingkungan (ekologis), antara lain: sebagai sirkulasi udara dan air secara alami (sebagai suatu ruang terbuka), penyerap air hujan (dengan bantuan utilitas dan jenis bahan penutup tanah), mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan, mempertahankan ekosistem tertentu dan pelembut arsitektur kawasan.

Colquhoun dalam Madanipour (1986) memberikan arahan mengenai ruang kota dengan memisahkan antara ruang secara fisik dan ruang secara sosial. Ruang yang sebenarnya secara fisik diidentikkan dengan tipe konfigurasi ruangan dan sejauh mana ruang itu dimanfaatkan dan mengarahkan pandangan pengguna dan mempunyai *meaning* bagi manusia. Ruang secara sosial merupakan akibat keberadaan ruang tersebut dengan berbagai kegiatan sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Pengabaian terhadap penataan, pemeliharaan dan fungsi sebagai ruang publik saat ini menyebabkan warga sulit mengambil bagian dari fungsi sebagai ruang publik. Kehadiran ruang publik di suatu wilayah sangat penting, terutama dalam hal kenyamanan dan kapasitasnya antara lain fasilitas olahraga, bersosialisasi dan rekreatif.

Keterkaitan antara konfigurasi ruang dan ruang soisal atau antara wujud dan peranan ruang saling berkaitan satu sama lain. Namun saat ini hubungan tersebut cenderung terabaikan dan lebih berpusat terhadap ruang secara fisik. Pemisahan kedua aspek tersebut semakin membuat gap yang semakin lebar antara sisi arsitektural dan penataan kota dari sisi sosiologi.

Padahal keduanya harus saling melengkapi dan memberi makna satu sama lain.

Pemanfaatan RTNH secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, misalnya kegiatan olahraga dan kegiatan rekreasi.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti tersedianya plaza, *monument*, dan penanda.
- Manfaat secara ekonomi, seperti seperti jasa parkir, penyewaaan tempat, dan pedangang kali lima.

Sementara manfaat RTNH secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- Mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- Meningkatkan produktivitas masyarakat.
- Pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan nilai ekonomis lahan sekitarnya.

6. Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Carmona, *et al*, (2003) ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi berdasarkan pelingkupnya, antara lain:

a. External publik space

Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki.

b. Internal publik space

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu

seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

c. *External and Internal “quasi” publik space*

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola pemerintah dan oleh sektor swasta atau privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, dan restoran.

Sementara berdasarkan fungsinya area publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, *et al.*, 2008), antara lain:

a. *Positive space*

Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.

b. *Negative space*

Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.

c. *Ambiguous space*

Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, dan ruang rekreasi.

Carr (dalam Darmawan, 2009) menjelaskan tipologi ruang terbuka publik dapat digolongkan menurut jenis dan sifat, antara lain:

a. Taman Umum (*Publik Parks*)

Sebagai taman di tengah kota dengan berbagai macam tingkatan administrasi berdasarkan kapasitasnya.

b. Taman Nasional/Cagar Alam

Ruang terbuka yang berperan penting sebagai penanda dan simbol bagi sebuah *city* atau kota yang didukung oleh berbagai *fiture* perkotaan, misalnya *sculpture*, *path* dan vegetasi yang kesemuanya tertata pada wilayah tersebut.

c. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Ruang terbuka publik skala bagia kota yang melayani beberapa unit lingkungan. Biasanya berbentuk lapangan hijau dikelilingi pohon-pohon peneduh, areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan santai dan berada di pusat kota.

d. Taman Lingkungan (*Neighborhood Parks*)

Berupa *public space* skala lingkungan dengan cakupan pelayanan kecil seperti di lingkungan perumahan untuk kegiatan bersama misalnya wahana bermain dan tempat santai.

e. Taman Kecil (*Mini Parks*)

Lapngan kecil yang dikelilingi oleh gedung-gedung, termasuk ornament-ornamen, misalnya air mancur. Contohnya taman di sudut-sudut jalan atau permukiman.

f. Lapangan dan Plasa (*Squares and Plaza*)

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik kota berupa plasa atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersil. Dapat dibedakan menjadi:

- Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)

Ruang publik ini sebagai bahan pengembangan sejarah berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional.

- Plasa Pengikat (*Corporate Plaza*)
Plasa ini merupakan pengikat dari bangunan komersial atau perkantoran.
- g. Tugu Peringatan (*Memorial*)
Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi masyarakat ditingkat lokal maupun nasional.
- h. Pasar (*Markets*)
Ruang terbuka atau ruas jalan yang dipergunakan untuk transaksi, biasanya bersifat temporer atau hari-hari tertentu.
- i. Jalan (*Streets*)
Ruang terbuka sebagai parasarana transportasi. Tipe ini dibedakan menjadi:
 - Pedestrian sisi jalan
Bagian dari ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang rata-rata adalah pejalan kaki
 - Mal Pedestrian, dipergunakan khusus untuk pejalan kaki.
 - Mal Transit, pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang dikembangkan sebagai pedestrian area.
 - Jalur Lambat, jalur yang digunakan sebagai ruang terbuka dengan desain pedestrian dan dihiasi dengan taman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.
 - Gang Kecil, jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen antar lingkungan.
- j. Tempat Bermain (*Playground*)
Ruang publik yang berfungsi sebagai area anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan, biasanya berlokasi di lingkungan perumahan. Meliputi tempat bermain, dan halaman sekolah.

- k. Ruang Komonitas (*Community Open Space*)
Ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang komonitas ini berupa taman masyarakat (*community garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lainnya.
- l. Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)
Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antar tempat rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.
- m. Atrium/Pasar di dalam ruang (*Atrium/indoor market place*)
Tipe ini dibedakan menjadi dua, yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota.
- n. Ruang di lingkungan rumah (*Found/Neighborhood spaces*)
Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti tanah kosong yang dijadikan tempat bermain untuk anak-anak atau tempat berkumpul.
- o. *Waterfront*
Ruang publik ini berupa pelabuhan, pantai, dan bantaran sungai. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman.

7. Ruang Lingkup Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Untuk ruang lingkup ruang terbuka publik, Spreiregen (dalam Soetrisno M.R., 2010), menjelaskan suatu skala ruang terbuka publik pada tataran pengembangan kota bisa ditinjau dari prioritas fungsi yang dilayani, yaitu:

a. Skala Metropolitan

Ruang terbuka publik skala Metropolitan ini lebih terfokus pada fungsi pengorganisasian ruang secara makro, sebagai penghubung (*linkage*) terhadap daerah-daerah sub urban, kota-kota satelit serta menghubungkan bagian-bagian kota yang lain dan diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang dominan. Bangunan-bangunan utama tersebut dapat berfungsi sebagai “*Landmark*” dan sebagai orientasi terhadap kawasan sekitarnya.

b. Skala Lingkungan Kota

Pada skala pelayanan kota ini diarahkan pada penggunaan aktivitas publik dalam bentuk taman, tempat bermain, lapangan olahraga, jalur pedestrian, *plaza*, *mall*, *boulevard*, jalan sungai, taman rekreasi dan sebagainya. Secara totalitas selain mempunyai fungsi kota dan fungsi pelayanan masyarakat sebagai unsur kelegaan dan kenyamanan fisik, sebagai unsur estetika dan kenyamanan batin bagi warga kotanya.

Selain itu ruang lingkup RTNH dengan pendekatan fungsi administratif pada struktur dan pola tata ruang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Ruang Terbuka Non Hijau tingkat Kabupaten/Kota
- Ruang Terbuka Non Hijau tingkat Kecamatan
- Ruang Terbuka Non Hijau tingkat Kelurahan
- Ruang Terbuka Non Hijau tingkat Lingkungan Rukun Warga (RW)
- Ruang Terbuka Non Hijau tingkat Lingkungan Rukun Tetangga (RT)

SNI No. 03-1733 tahun 2004, menjelaskan hirarki skala pelayanan ruang terbuka publik pada jumlah penduduk dan luas wilayah yang telah ditentukan, maka kebutuhan akan ruang terbuka publik, sebagai berikut:

- a. RTNH Skala Rukun Tetangga (RT)
RTP Rukun Tetangga (RT) adalah taman (RTH) maupun RTNH yang ditujukan melayani penduduk dalam lingkup satu RT, khususnya untuk melayani kegiatan sosial dan rekreatif warga di lingkungan RT tersebut, sekaligus memberi kesejukan pada lingkungan, berupa pengaliran udara segar ataupun cahaya matahari. Lokasi taman ini berada pada radius kurang dari 100 m' dari rumah-rumah penduduk yang dilayani.
- b. RTNH Skala Rukun Warga (RW)
RTNH skala RW dapat disediakan minimal satu area terbuka dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khusus kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat serta kegiatan sosial lainnya. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1.000 m' dari rumah-rumah penduduk yang dilayani.
- c. RTNH Skala Kelurahan (Lapangan/Alun-Alun Kelurahan)
RTNH kawasan berpenduduk 30.000 jiwa diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olahraga, upacara serta kegiatan lainnya. Luas minimal area terbuka tersebut minimal 9.000 m². Lokasi ruang terbuka berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan.
- d. RTNH Skala Kecamatan (Lapangan/Alun-Alun Kecamatan)
RTNH kawasan berpenduduk 120.000 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu lapangan hijau terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertandingan olahraga (tenis lapangan, sepak bola, bola basket dan lain-lain), upacara serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas dan terbuka. Luasan taman ini paling sedikit 0.2 m persegi per populasi tingkat kecamatan, dengan luas paling kecil 24,000 m². Area lapangan berkedudukan di kawasan kecamatan yang dimaksud.

e. RTNH Skala Kota/Perkotaan

Ruang terbuka non hijau sebagai lapangan atau ruang terbuka kota dalam aturan ini ditujukan untuk pusat metropolitan/daerah, yang mempunyai peran penting sebagai alun-alun kegiatan seremonial dan aktivitas umum lainnya, misalnya perayaan kemerdekaan, dan kegiatan masyarakat.

Tabel 1. Lingkup pelayanan ruang publik perkotaan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kebutuhan	Standar	Radius Pencapaian	Luas RT	Luas RTH	Luas RTNH	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
		Penduduk Pendukung (Jiwa)	Luas Lahan Min. (m ²)						
1	Taman/Tempat Main (RT)	250	250	1.0	100	250	KDH x 250	RT - RTH	Di tengah kelompok tetangga
2	Taman/Tempat Main (RW)	2.500	1.250	0,5	1.000	1.250	KDH x 1.250	RT - RTH	Di pusat kegiatan lingkungan
3	Taman dan Lapangan Olahraga (Kelurahan)	30.000	9.000	0,3		9.000	KDH x 9.000	RT - RTH	Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4	Taman dan Lapangan Olahraga (Kecamatan)	120.000	24.000	0,2		24.000	KDH x 24.000	RT - RTH	Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5	Jalur Hijau	-	-	15 m		9.000	-	-	Terletak menyebar
6	Kuburan/Pemakaman Umum	120.000	-	-		-	-	-	Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

Sumber: SNI 03-1733-2004 yang dimodifikasi oleh penulis, 2021

RTNH yang juga bagian dari kawasan permukiman mempunyai struktur. RTNH adalah wadah yang muncul karena kebutuhan akan tempat interaksi sosial. Adanya interaksi antar banyak individu memungkinkan memunculkan beraneka ragam kegiatan di ruang terbuka. Secara keseluruhan ruang publik ini sejatinya merupakan sebuah tempat yang mewadahi kegiatan tertentu masyarakat kawasan tersebut, baik secara perorangan atau secara bersama. Wadah fisik dari ruang terbuka publik ini sangat bergantung pada bentuk dan tata bangunan, sehingga dapat diringkas pengertian batasa-batas struktur ruang terbuka publik, yaitu:

1. Wujud dasar dari ruang terbuka di luar unit bangunan
2. Yang dapat dimanfaatkan buat masyarakat umum
3. Menyediakan kesempatan untuk berbagai aktivitas.

Hakim dan Utomo, (2013), menjelaskan bahwa ruang terbuka dapat digolongkan menurut aksesibiliti, aktivitas, wujud dan karakter. Berdasarkan aksesibilitasnya, ruang terbuka digolongkan menjadi:

1. Ruang terbuka publik, bisa diakses oleh semua orang untuk berbagai kegunaan.
2. Ruang terbuka *private*, hanya di dapat dimasuki terbatas dan untuk aktiivtas yang eksplisit/terbatas.

Sementara menurut karakternya, ruang terbuka dikelompokkan:

1. Ruang terbuka kawasan, berada di satu kawasan dan terbuka untuk semua orang.
2. Ruang terbuka antar unit bangunan, terbentuk oleh kelompok unit gedung, bisa bersifat publik atau privat sesuai tujuan bangunan.

C. Kajian Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Ruang terbuka publik baik itu Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) merupakan wujud dari lingkungan binaan yang ada disekitar kita mulai dari skala kota maupun sampai pada skala lingkungan. Ruang terbuka publik sebagai produk dari arsitektur mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya dimana ruang tersebut berada, baik itu lingkungan fisik, biotis dan sosial utamanya terkait dengan isu perilaku manusia (*behavior*) dalam memanfaatkan ruang tersebut.

Secara konseptual, pendekatan perilaku (*behavior*) menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berfikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan ruang. Dalam interaksi ini, manusia mendapatkan, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuannya

untuk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakannya (Haryadi, 1995).

Berdasarkan uraian teori diatas, efektifitas ruang terbuka publik dapat dikaji melalui pendekatan perilaku dari pengguna ruang tersebut (*mapping behavior*).

1. Aspek Pengaruh dalam Efektifitas Ruang Terbuka Publik

Sebagaimana yang dinyatakan Carr, *et al* dalam (Carmona *et al*, 2003), yaitu ruang terbuka publik pada satu lingkungan permukiman akan bermanfaat dan efektif jika memiliki tiga karakteristik yaitu demokratis, *meaning* dan responsif. Selanjutnya Carmona *et al*, (2003) dan Parkinson, (2012) menguraikan nilai intristik tersebut:

- Demokratis, adalah tersedianya aksesibilitas yang baik. Dengan aksesibilitas yang baik, akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam. Keberagaman pengguna ini dapat diukur dari keberagaman gender, usia dan beberapa karakteristik lainnya.
- Responsive, sebagai ruang responsive, ruang publik harus dapat memberi kenyamanan dan keleluasaan bagi pemanfaatan dan kegiatan yang beragam. Selain hadirnya aktivitas yang beragam (Shaftoe dalam Parlindungan, 2013) intensitas pengguna dapat dipergunakan sebagai tolok ukur ruang publik yang responsive.
- Bermakna, pada akhirnya keberadaan interaksi sosial melalui terbentuknya kelompok pengguna ruang, intensifnya penggunaan ruang dan adanya aktivitas yang beragam dapat menjelaskan bagaimana ruang publik bermakna bagi masyarakat. Bermakna dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa ruang publik memberikan keterikatan bagi masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa kepedulian terhadap ruang tersebut (Carr *et al*, 1992).

2. Karakteristik Pengguna dan Aktivitas pada RTNH

2.1. Pengguna RTNH

Pada suatu ruang terbuka publik, pengguna adalah faktor yang mempengaruhi ruang tersebut berhasil atau tidak, karena ruang terbuka publik yang banyak dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh fasilitas dan layanannya dapat dikatakan ruang tersebut berhasil. Pada pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna ruang menjadi pelaku utama yang memanfaatkan ruang tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui karakteristik dari pengguna yang mengunjungi suatu obyek wisata atau ruang terbuka publik agar dapat diketahui minat kebutuhan pengguna.

Whyte dalam Husain (2019), mengatakan bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka yang dapat memwadahi berbagai jenis pengguna (laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik.

Altman dan Zube, Smith, dalam Husain (2019), karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik pola kunjungan.

Karakteristik sosial ekonomi pengguna meliputi:

1. Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan.
2. Usia, yaitu umur pengunjung pada saat melakukan survey. Pengguna dikelompokkan dalam empat golongan yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
3. Kota atau daerah asal.
4. Tingkat pendidikan pengunjung.
5. Status pekerjaan pengunjung.
6. Status perkawinan pengunjung.
7. Pendapatan perbulan pengunjung.

Sedangkan karakteristik pola kunjungan pengguna merupakan motif atau tujuan utama dilakukannya perjalanan, meliputi:

1. Tujuan, motif atau maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan kunjungan.
2. Frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke ruang publik yang pernah dilakukakan oleh pengunjung.
3. Teman seperjalanan adalah orang yang bersama-sama dengan pengunjung lain melakukan kunjungan.
4. Lama waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang dihasilkan pengunjung selama berada di ruang publik.
5. Waktu berkunjung.
6. Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama melakukan perjalanan.

Selain itu, dalam *Publik Space and Publik Life – City of Adelaide* dalam Husain (2019), dikemukakan bahwa terdapat tipe-tipe pengguna ruang terbuka publik, yaitu:

1. Pengguna sehari-hari; orang-orang yang bekerja di ruang terbuka publik dan sekitarnya atau orang-orang yang sekedar melewati ruang terbuka publik untuk menuju ke tempat kerja dalam kesehariannya.
2. Pengunjung; orang yang mengunjungi ruang terbuka publik dikarenakan fungsinya.
3. Pengunjung rekreasi/wisatawan; pengunjung yang menggunakan ruang terbuka publik dengan tujuan untuk rekreasi, olahraga, dan bermain.
4. Pengunjung dalam suatu acara; orang yang mengunjungi ruang terbuka publik dikarenakan terdapat acara /event yang terjadi di dalam ruang terbuka publik tersebut.

2.2. Perilaku / Aktivitas Pengguna RTNH

Aktivitas masyarakat di dalam ruang publik bergantung pada jenis ruang publik di mana pengguna tersebut berada. Moughtin dalam Jordan, NA & Mega Ulimaz (2019) menyatakan bahwa ruang terbuka yang dapat dikatakan berhasil adalah ruang yang sering digunakan untuk beraktivitas dalam segala hal secara berkelanjutan oleh penghuni bangunan di sekitarnya. Oleh karena tidak hanya aspek estetika, tetapi aktivitas menjadi hal yang penting terhadap vitalitas dan atraksi visual sebuah ruang publik. Hal ini tentu terkait dengan perilaku masyarakat dan ruang publik yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Gehl (2011) dalam Jordan, NA & Mega Ulimaz (2019) membagi tiga kategori aktivitas luar ruangan yang terjadi di ruang publik, yaitu:

1. Aktivitas penting atau wajib (*Necessary activities*), aktivitas merupakan aktivitas yang terjadi setiap hari dan rutin sepanjang tahun dan dilakukan karena tidak mempunyai pilihan lain, hampir disegala kondisi. Aktivitas tersebut, seperti pergi ke sekolah atau bekerja, berbelanja, menunggu kendaraan umum atau orang, melakukan tugas, mendistribusikan barang. Hanya sedikit dari aktivitas yang dipengaruhi dari penataan secara fisik.
2. Aktivitas pilihan (*Optional activities*), merupakan aktivitas yang terjadi jika terdapat keinginan untuk melakukannya dan jika waktu dan tempatnya memungkinkan. Aktivitas seperti berjalan mencari udara segar, berdiri atau duduk bersantai dan berjemur akan terjadi jika situasi luar ruangan, kondisi cuaca dan tempat mendukung untuk melakukannya.
3. Aktivitas sosial (*Sosial activities*), merupakan aktivitas yang terjadi karena kehadiran masyarakat yang lain di dalam ruang publik. Aktivitas ini adalah jenis aktivitas “hasil reaksi” yang terjadi secara spontan sebagai konsekuensi dari pergerakan dan keberadaan manusia pada ruang yang sama. Oleh karena itu, secara tidak langsung, *sosial*

activities didukung oleh keberadaan dua kategori aktivitas sebelumnya dengan kondisi yang baik pada ruang publik.

Whyte dalam Husain (2019) membagi aktivitas dalam ruang publik berdasarkan sifat kegiatan menjadi dua, yaitu:

1. Kegiatan bersifat terorganisasi (*laten*); kegiatan ini merupakan bagian dari aktivitas keseharian atau aktivitas rekreasi, dan untuk menunjang kegiatan di dalamnya di sediakan sarana dan prasarana penunjang. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang pada waktu dan tempat yang sama. Kegiatan ini seperti olahraga, jalan, duduk, menunggu, bermain dan berjualan.
2. Kegiatan bersifat spontan (*manifest*); suatu kegiatan yang tersembunyi di balik kegiatan manifest, dimana kegiatannya ini tidak terduga atau tidak termasuk dalam perencanaan suatu tempat pada ruang serta biasanya muncul di antara setiap kegiatan utama. Kegiatan ini bersifat tidak terencana dan tidak dilakukan berulang-ulang dengan pemakaian ruang dan waktu yang tidak tetap. Kegiatan ini biasanya dilakukan jika ada suatu event atau acara seperti konser musik atau pameran.

3. Kriteria Keberhasilan Ruang Terbuka Publik

Stephen Carr *et al*, (1992), dalam bukunya *Publik Space* menyatakan, ruang publik harus bersifat responsive, demokratis, dan memiliki *meaning*. Ruang terbuka publik yang responsive seharusnya bisa dimanfaatkan untuk bermacam aktivitas dan kepentingan umum. Demokratis yang dimaksud merupakan ruang bersama sejatinya dapat digunakan untuk masyarakat luas tanpa terpisahkan karena adanya perbedaan strata sosial, ekonomi dan budaya. Elemen demokratis ditempatkan sebagai salah satu karakter ruang bersama karena ia harus dapat dicapai dengan berbagai keadaan fisiknya, termasuk para difabel

dan lanjut usia. Bermakna mempunyai maksud bahwa ruang bersama harus memiliki hubungan antara manusia, ruang dan dunia yang lebih luas dengan dimensi sosial.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria keberhasilan ruang terbuka publik yang memiliki kesamaan data dengan lainnya, (Hariz, 2013). Kriteria tersebut adalah:

- a. Aksesibilitas, *Project for Publik Spaces*, 2004, menyatakan akses merupakan hal yang penting dalam keberhasilan ruang terbuka publik, yaitu kemudahan ruang terbuka publik untuk didatangi dan mudah dilihat. Carr, *et al*, (1992) menyatakan ruang terbuka publik haruslah demokratis, ruang tersebut dapat diakses semua golongan, mudah diakses secara fisik maupun visual. Miller (2009), menyatakan bahwa ruang tersebut aman, yang ditandai dengan mudahnya penglihatan dari luar ataupun ke dalam taman, mudah didatangi dan terbuka.
- b. Kesenangan dan menarik pengguna (*Discovery; Passive and Active*), Carr, *et al*, (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsif, yaitu dapat menjawab kebutuhan pengguna dalam hal ini aktivitas aktif dan pasif yang dapat memberikan kesenangan. *Project for Publik Spaces*, (2004) menjadikan aktivitas dan penggunaan menjadi kriteria ruang terbuka publik yang berhasil, tentunya dengan adanya aktivitas maka ruang tersebut dapat memberikan kesenangan dan akan menarik pengguna. Miller (2009) menyatakan ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pengunjungnya dalam beraktivitas yang dapat memberikan kesenangan. Carr *et al*. dalam Carmona dkk (2003) juga mengungkapkan, ruang terbuka publik dalam suatu permukiman akan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur *discovery* yaitu adanya kegiatan yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal,

diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukkan teater, senam jasmani, festival, pasar rakyat (*bazaar*) serta promosi dagang.

- c. Keamanan dan kenyamanan (*Comfort*), Miller (2009), ruang publik haruslah aman. Dengan amannya sebuah ruang maka ruang tersebut dapat terus dikunjungi dan berfungsi dengan baik. Carr, et al, (1992) menyatakan ruang publik haruslah responsive yaitu dapat memberikan kenyamanan kepada masyarakat. Project for Publik Spaces, (2004), menjadikan kenyamanan sebagai kriteria yang penting bagi sebuah ruang. Ruang yang nyaman ditandai dengan ruang yang bersih dan aman. Carr et al. dalam Carmona dkk, (2003) menyatakan faktor *environmental comfort* turut andil mempengaruhi kenyamanan pengguna dengan adanya penghalang dari sinar matahari dan angin, selain itu ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup, misalnya tempat duduk yang merupakan bagian dari *sosial and psychological comfort*.
- d. Mengikat masyarakat, Carr, et al, (1992), menyatakan ruang publik harus memiliki makna dan keterkaitan bagi masyarakat, ruang yang bermakna dan memiliki keterikatan akan ditandai dengan adanya rasa kepedulian dari masyarakat pada ruang tersebut. Project for Publik Spaces, (2004) menyatakan keramahan merupakan hal yang penting ada pada ruang terbuka publik yang ditandai dengan adanya keterikatan masyarakat dengan ruang publik tersebut.

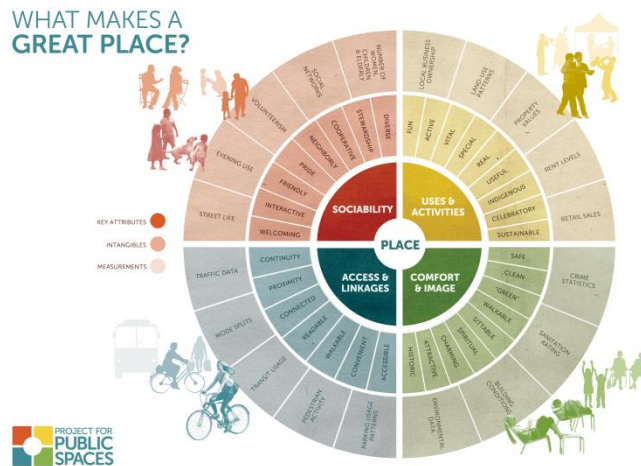
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan RTNH

Menurut Ardyanto syarat-syarat ruang terbuka publik (*City Council*, 1992):

- a. Memenuhi kriteria kenyamanan
 - Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca.

- Terdapat *street furniture* (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
 - Kondisi jalan.
 - Pencahayaan alami.
- b. Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam
- Aspek vegetasi: vegetasi merupakan elemen yang cukup penting dalam sebuah ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak fungsi seperti pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan.
 - Aspek air: dalam hal ini aspek air yang dimaksudkan bisa bermacam-macam seperti kolam/taman, sungai.
- c. Aspek pemandangan/*view*
- Aspek pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunaannya bagi masyarakat sebagai pelaku. Pemandangan yang indah dan menarik akan membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa rileks dan nyaman berada di ruang tersebut.
- d. Akses Pencapaian (*aksesibility*)
- Faktor akses/pencapaian menuju lokasi juga merupakan hal yang penting. Suatu ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari mana saja. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.
- e. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan
- Untuk dapat mengetahui bahwa ruang publik dalam satu kawasan memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana. Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap-tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat-syarat umum pada suatu ruang publik yang ideal.

Project for Publik Spaces (PPS, 2005), merumuskan 4 dimensi yang menjadi kriteria sukses tidaknya sebuah ruang publik, yakni *access & linkages*, *comfort & image*, *uses & activities*, dan *sociability* (gambar 1).



Gambar 3. Kualitas ruang public menurut Project for Public Spaces
Sumber: PPS, 2005

Masing–masing dimensi dari kerangka penilaian ini memiliki 3 ring. Ring pertama merupakan dimensi utama penilaian, ring kedua merupakan area yang berkaitan dengan aspek kualitatif, dan ring terluar merupakan area yang berkaitan dengan aspek kuantitatif.

5. Mengukur Tingkat Efektivitas Pemanfaatan RTNH

Parlindungan, J. (2013) menyatakan keberadaan orang (*people*) dan bagaimana orang (*people*) berperan dalam ruang merupakan hal penting dalam meninjau sifat kepublik-an sebuah ruang. Pengamatan terhadap pengguna dan perilaku ruang luar dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian ruang publik terutama untuk menilai respon pengguna ruang terhadap kualitas ruang publik. Teknik *Good Publik Space Index (GPSI)* merupakan sebuah teknik yang dapat memperjelas bagaimana sebuah ruang publik memiliki arti bagi masyarakat dengan

memanfaatkan kegiatan sosial serta karakter pengguna ruang luar sebagai rujukan. Pada teknik ini, tingkat efektivitas diungkapkan dalam interval nilai indeks antara 0 (terendah) sampai 1 (tertinggi).

Good Public Space Index (GPSI) mempergunakan enam variabel dalam menilai tingkat efektivitas pemanfaatan sebuah ruang publik, yaitu:

a. *Intensity of Use (IU)*;

Penggunaan ruang publik oleh pengguna ruang (masyarakat) yang maksimal penggunaannya dari segi jumlah pengunjung terhadap luas ruang publik yang tersedia.

b. *Intensity of Sosial Use (ISU)*;

Adanya interaksi sosial yang terjadi diantara pengguna ruang publik. Ruang terbuka publik menjadi tempat atau wadah yang dapat menjaga keberlangsungan interaksi sosial secara berkelompok.

c. *People's Duration of Stay (PDS)*;

Ruang terbuka publik dapat menyiapkan wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan pemakai ruang publik tanpa ada batasan waktu sehingga pemakai ruang publik dapat melakukan kegiatan dengan jangka waktu yang bebas (bisa dinyatakan bersifat demokratis/bebas).

d. *Temporal Diversity of Use*;

Ruang terbuka publik dapat menyediakan tempat bagi keberagaman aktivitas yang berlangsung dalam satu waktu (pagi, siang, sore dan malam). Bukan hanya dominasi waktu bagi pemakai ruang publik untuk berkegiatan di ruang publik tersebut.

e. *Variety of Use (VU)*;

Ruang terbuka publik dapat menyediakan tempat bagi berbagai ragam aktivitas pengguna ruang publik. Tanpa adanya dominasi daripada intensitas salah satu jenis aktivitas saja, melainkan merata dan dilakukan dengan intensitas yang sama dan banyak pula.

f. *Diversity of User (VU)*;

Ruang terbuka publik dapat menjadi ruang publik yang lebih terbuka karena dapat dimanfaatkan oleh semua strata usia serta tidak adanya adanya kalangan tertentu mendominasi pemanfaatan ruang publik oleh.

Atribut ruang publik sebagai wadah bersosialisasi masyarakat yang sangat penting dalam memelihara dan mengangkat citra perkotaan. Selain itu, suatu ruang publik yang layak dapat dilihat dari taraf penggunaannya oleh masyarakat umum baik dari jenis kegiatan ataupun jumlah pemakai ruang publik. Sebab dengan tidak adanya kegiatan dan hubungan sosial di dalamnya, maka suatu ruang publik tidak berhasil melaksanakan fungsinya (Siahaan, 2010).

D. Kajian Permukiman Nelayan

1. Pengertian Permukiman dan Permukiman Nelayan

Antara perumahan dan permukiman tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena Undang-Undang RI No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman mendefinisikannya secara runut sebagai berikut:

- Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.
- Kawasan permukiman bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian

dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

- Lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman.
- Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Doxiadis (1971), mendefinisikan permukiman atau *human settlement* sebagai suatu tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia. Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lingkungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya), (Kuswartojo, 1997:21). Permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung komponen fisik dalam arti permukiman merupakan wadah aktifitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat (Niracanti, Galuh Aji, 2001:51).

Permukiman adalah suatu kebutuhan mendasar yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Bahwa permukiman menempati posisi yang penting, untuk peningkatan permukiman yang akan meningkatkan pula kualitas hidup. Saat ini manusia bermukim bukan sekedar tempat berteduh, namun lebih dari itu mencakup rumah dan segala fasilitasnya seperti persediaan air minum, penerangan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja dalam Landoala (2013), sebagai berikut: "Permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala

prasarana dan sarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan”.

Dari berbagai kajian teori terkait pengertian permukiman di atas, dapat disimpulkan bahwa permukiman adalah ruang di luar kawasan lindung yang merupakan wadah dari lebih satu satuan perumahan yang di dalamnya terdapat prasarana dan sarana serta lingkungan alam yang menjadi satu kesatuan yang menunjang kehidupan manusia baik dari segi sosial, budaya dan ekonomi.

Sementara itu, Peraturan Menteri No.15 Tahun 20016, tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan memberikan pengertian tentang permukiman nelayan sebagai berikut: Perumahan Kawasan Nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan. Adapun Kawasan Khusus adalah bagian wilayah dalam provinsi dan/atau kabupaten/kota untuk menyelenggarakan kegiatan dengan fungsi khusus seperti industri, perbatasan, nelayan, pertambangan, pertanian, pariwisata, pelabuhan, cagar budaya dan rawan bencana.

Khadija, dalam Tato (2013), arti kata Nelayan terbagi dalam dua pengertian nelayan yaitu:

- a. Nelayan sebagai Subyek/Orang, merupakan sekelompok masyarakat manusia yang memiliki kemampuan serta sumber kehidupan di sekitar pesisir pantai.
- b. Nelayan sebagai Predikat/Pekerjaan, suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai).

Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan prasarana dan sarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat

mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terkait dengan daratan. Selain itu permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

2. Karakteristik Lingkungan Permukiman Nelayan

Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan pekerjaan nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama adalah mencari ikan di perairan.

Pada umumnya kawasan permukiman nelayan dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk kelangsungan hidup dan penghidupan para keluarga nelayan. Kawasan permukiman nelayan yang berada di daerah pinggiran kota atau biasa disebut permukiman nelayan perkotaan merupakan bagian dari sistem permukiman perkotaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan lainnya yang dihubungkan dengan jaringan transportasi (Ayudya, Rr.D., dkk.,2019).

Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya menyampaikan tentang karakteristik permukiman nelayan, adalah:

- a. Merupakan Permukiman yang terdiri atas satu satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasaran yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
- b. Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan.
- c. 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan.

- d. Memiliki berbagai sarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.

3. Ruang Publik di Permukiman Nelayan

Ruang bersama di permukiman nelayan pada beberapa kasus terbentuk berdasarkan karakter penghuninya (sosial, budaya dan ekonomi) serta berdasarkan setting dan atribut lingkungannya. Masyarakat di permukiman nelayan terbiasa dengan pemanfaatan ruang-ruang yang berjalan secara mandiri dan kreatif. Uniknya, pembentukan ruang-ruang bersama seringkali tidak berlangsung secara formal dan *by design*. Ruang-ruang bersama terbentuk secara informal dan alamiah sesuai dengan kebutuhan yang muncul saat itu dan perilaku pengguna terikat oleh norma-norma sosial setempat. (Sunaryo, *et.al.*, 2010). Pola-pola yang informal disertai keterbatasan ruang ini memicu terjadinya ruang publik di area yang tidak terencana. Sebagai contoh, jalan lingkungan yang dijadikan sebagai tempat untuk menjemur ikan, lahan-lahan kosong sebagai ruang bagi mereka untuk kegiatan publik seperti mengobrol, dan bermain bola.

Beberapa hasil penelitian telah memberikan tipologi ruang bersama atau terbuka publik yang ada di permukiman masyarakat nelayan. Penelitian Mirza Ramandhika tahun 2019, yang dilakukan di Permukiman Nelayan Tambak Lorok kota Semarang, menghasilkan tipologi ruang terbuka publik yang didasarkan pada:

- a. Aspek non fisik masyarakat, seperti: aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek religi.
- b. Aspek fisik lokasi permukiman (pesisir), seperti: dimensi ruang publik, proses ruang publik, lokasi ruang publik dan pola ruang ineteraksi.
- c. Aspek pelaku interaksi, terkait latar belakang pekerjaan (mata pencaharian), yaitu nelayan dan bukan nelayan.

Dari ketiga aspek ini menghasilkan tipe dasar sebagai tipologi ruang terbuka publik, antara lain:

a. Ruang Publik Primer

Merupakan pusat kegiatan interaksi masyarakat yang melibatkan semua lapisan masyarakat (nelayan dan bukan nelayan) dari berbagai bidang (sosial, ekonomi dan budaya). Ruang publik ini berupa, Tempat Pelelangan Ikan, pasar, dan tempat ibadah sebagai bidang religi.

b. Ruang Publik Sekunder

Didefinisikan sebagai ruang publik yang melibatkan salah satu elemen, baik itu antara nelayan sesama nelayan maupun anatara bukan nelayan dengan bukan bukan nelayan. Ruang publik ini anatara lain: jalan utama kawasan, dermaga tambat, gedung pertemuan, maupun masjid atau mushallah lingkungan.

c. Ruang Publik Tersier

Didefinisikan sebagai ruang publik yang melibatkan masing-masing individu. Ruang publik berupa area permukiman, baik rumah hunian maupun jalan permukiman.

Penelitian yang lain membagi tipologi ruang terbuka publik berdasarkan lokasinya di kawasan permukiman nelayan, yaitu ruang terbuka publik di atas air, ruang terbuka publik area peralihan (antara air dan darat) dan ruang terbuka publik di darat (Nurjannah & I Made Krisna AD, 2019).

a. RTP di atas air (Perairan);

Adalah RTP yang banyak dimanfaatkan anak kecil untuk bermain diantaranya menangkap kepiting pada saat air laut surut.

b. RTP di area peralihan, antara air dan darat;

Memanfaatkan dermaga sebagai tambatan perahu dan tempat untuk menjemur rumput laut, sambil berinteraksi diantara warga masyarakat.

- c. RTP di area daratan;
- RTP yang terbentuk karena adanya lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai sebagai pasar kaget, sehingga terjadi interaksi diantara warga masyarakat.
 - RTP yang terbentuk di area teras-teras rumah. RTP di area ini terjadi karena adanya setting dan atribut yang mendukung terciptanya interaksi sosial diantara warga, seperti teras rumah yang terlindungi dari sinar matahari, adanya bangku atau kursi.

E. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya khasana literatur tentang objek penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini juga disertakan beberapa judul tugas akhir dan jurnal yang membahas mengenai ruang terbuka publik, khususnya terkait dengan efektivitas pemanfaatan ruang terbuka publik

Tabel 2. Penelitian sejenis dan relevan

No	Penulis (Sumber dan Tahun Terbit)	Judul	Tujuan Penelitian	Lokasi	Variabel yang diamati	Metodologi	Hasil
1.	Mohammad Rizki Soetrisno (Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. 2010)	Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) Di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai Kota Makassar	Adalah mengkaji efektivitas pemanfaatan RTNH di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai Kota Makassar	RTNH Kawasan Perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang. Kota Makassar	Aksesibilitas, <i>Comfortable, Relaxation, Passive and Active Engagement, Discovery</i> serta Sarana dan Prasarana Penunjang RTNH	Kualitatif Naturalistik (Natural Setting)	Kondisi sarana dan prasarana yang ada sudah tidak lagi mendukung ketersediaan RTNH Lapangan Olahraga di kawasan perumahan tersebut dalam fungsi efektivitasnya sudah tidak lagi memadai. Seperti unsur fungsi dan manfaat RTNH itu sendiri, maupun fungsi-fungsi penunjang seperti unsur <i>comfortable, relaxation, passive and active engagement</i> maupun unsur <i>discovery</i> yang hampir tidak tersedia dan tidak mencerminkan sebagai RTNH Lapangan Olahraga yang sesuai dengan SNI yang dikeluarkan oleh Direktorat Penataan Ruang Nasional.
2.	Saraswati T. Wardhani dkk (Jurnal, Program Studi Magister Arsitektur, SAAPK. Institut Teknologi Bandung. 2015)	Identifikasi Kualitas Penggunaan Ruang Terbuka Publik pada Perumahan di Kota Bandung	Membandingkan ketersediaan ruang terbuka publik serta penggunaannya pada perumahan Green City View dan Puri Dego	Perumahan Green City View dan Puri Dago di Bandung	Jumlah Pengguna; - Tingkat aktivitas sosial; - Durasi Kegiatan; - Waktu Kegiatan; - Keragaman Aktivitas; Keragaman Karakteristik pengguna	Studi Kasus. Deskriptif. Observasi dan Wawancara. Analisis dengan GPSI	Terdapat perbedaan dalam hal penyediaan ruang terbuka publik pada kelas perumahan yang sama oleh pengembang yang berbeda
3.	Hendry Natanael Gumano, Tomi Eriawan, Hamdi Nur	Kajian Tingkat Efektivitas Ruang	Untuk mengeksplorasi dan mengukur tingkat efektivitas	Kawasan Jam Gadang Bukit Tinggi), Taman Lapangan	<i>Intensity of Use (IU), Variable Intensity of Social Use (ISU), Variable People's</i>	Deskriptif Kawasan RTP. Pengumpulan Data: Survey	Untuk ruang publik dengan tingkat efektivitas tertinggi yaitu ruang publik kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi (0,79), sedangkan

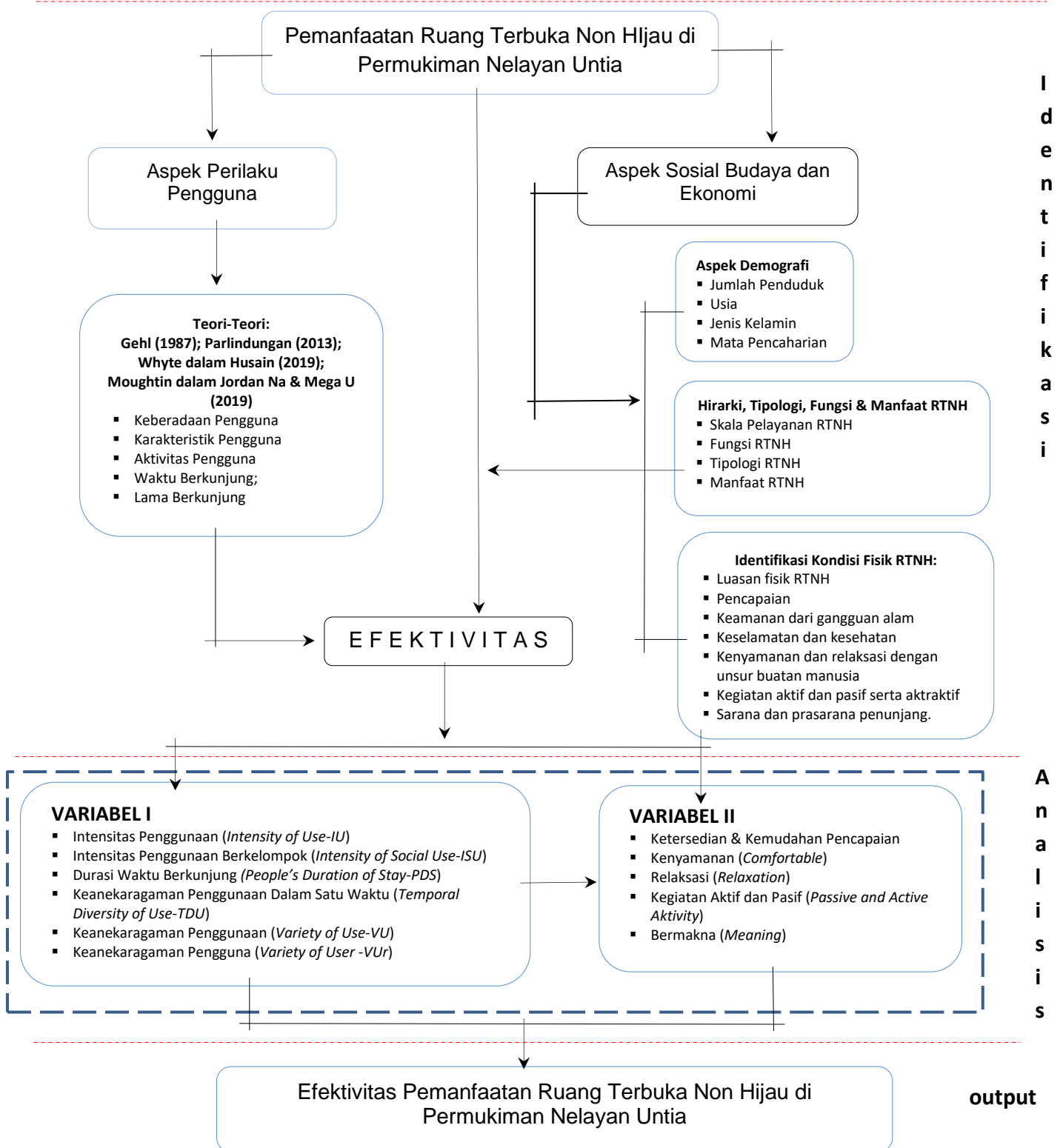
No	Penulis (Sumber dan Tahun Terbit)	Judul	Tujuan Penelitian	Lokasi	Variabel yang diamati	Metodologi	Hasil
	(e-Jurnal, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Hatta. 2015)	Terbuka Publik Yang Tersedia Pada Pusat Kota-Kota Di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Metode "Good Public Space Index (GPSI)"	ruang yang tersedia pada pusat kota-kota di prov. Sumatera Barat berdasarkan metode GPSI	Merdeka (Pariaman), RTH Ratapan Ibu (payakumbuh), Lapangan segitiga (Sawahlunto), Taman Imam Bonjol (Padang), Taman Koto Solok, Taman Secata (Padang Panjang) Lapangan Gasibu, Bandung Jawa Barat	<i>Duration of Stay (PDS), Variable Temporal Diversity of Use, Variable Variety of Use, Variable Diversity of Users</i>	lapangan, Kuisisioner dan GIS. Analisis: metode GPSI	yang paling rendah adalah ruang publik RTH Taman Imam Bonjol Kota Padang (0,62). Walaupun nilai GPSI berbeda akan tetapi untuk keseluruhan ruang publik memiliki tingkat efektifitas yang "tinggi".
4.	Meira Sartika (Skripsi, Prodi Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor. 2002)	Analisis Efektivitas Taman Kota Melalui Pendekatan Kondisi Tapak dan Perilaku Pengunjung. Studi Kasus: Lapangan Gasibu, Bandung, Jawa Barat.	Untuk mengetahui efektivitas penggunaan Lapangan Gasibu melalui pendekatan terhadap kondisi tapak dan perilaku pengunjung	Lapangan Gasibu, Bandung Jawa Barat	Kondis Tapak: Luas tapak, kemiringan tapak, suhu, vegetasi, satwa dan fasilitas penunjang. Pengunjung: Karakter, persepsi dan aktivitas pengunjung	Deskriptif	Berdasarkan analisis terhadap tapak yang meliputi analisis luas, kemiringan tapak, suhu, vegetasi dan satwa serta fasilitas penunjang seperti lapangan, bangku taman, gazebo dan parkir. Juga analisis terhadap pengunjung yang meliputi perilaku, persepsi dan kebutuhan pengunjung akan kegiatan rekreasi, menyimpulkan bahwa Lapangan Gasibu cukup efektif sebagai Taman Kota yang bersifat publik. Hal ini ditandai dengan pengunjung yang datang dengan berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan dapat

No	Penulis (Sumber dan Tahun Terbit)	Judul	Tujuan Penelitian	Lokasi	Variabel yang diamati	Metodologi	Hasil
5.	Efa Fransina Porajouw Ir. R.J. Poluan, Msi Faizah Mastutie, ST.,MT (Jurnal, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi)	Efektivitas Ruang Terbuka Publik Di Kota Tomohon	Untuk mengidentifikasi kondisi eksisting taman kota di kota Tomohon; dan mengetahui keefektifan taman kota sebagai ruang publik di kota Tomohon	Kota Tomohon	Waktu: Durasi kunjungan pada RTP. Kualitas: Keamanan dan kenyamanan dan variasi aktifitas di dalam RTP. Kuantitas : Daya tampung, Fasilitas penunjang, aksesibilitas	Deskriptif (Natural Setting). Pengumpulan Data: Survey lapangan, Kuisiner, Wawancara & Literatur. Analisis: Deskriptif Kuantitatif dengan Skala Likert	melakukan berbagai macam aktivitas yang bersifat aktif dan pasif dengan frekuensi kunjungan yang bervariasi serta pencapaian lokasi yang sangat mudah. Berdasarkan analisis terdapat tiga poin yang mempengaruhi efektivitas sebuah ruang publik yaitu, waktu, kualitas dan kuantitas. Dan berdasarkan penilaian tentang keefektifan, nilai yang keluar adalah 1,8 dengan kategori cukup efektif sebagai ruang publik di kota Tomohon. Walau RTP di kota Tomohon cukup efektif, namun masih ada beberapa kekurangan terhadap fasilitas penunjang, tempat sampah, tidak ada kegiatan rutin sebagai daya tarik dan aksesibilitas menuju RTP yang masih kurang.
6.	Aulia Hariz (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Agustus 2013)	Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik. Studi Kasus:	Mengevaluasi tingkat keberhasilan taman lingkungan di permukiman padat sebagai ruang terbuka publik	Taman Kewista, Taman Komando dan Taman Safari di kelurahan Galur, Jakarta Pusat	- Aksesibilitas; - Kemampuan Taman Memberikan Kesenangan dan Menarik Pengguna; - Kemampuan Taman dalam Memberikan Rasa Aman dan Nyaman; - Kemampuan Taman dalam Mengikat Masyarakat	Evaluasi POE (<i>Post Occupancy Evaluation</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Kewista dan Taman Safari tidak berhasil sebagai ruang terbuka publik, sementara Taman Komando kurang berhasil sebagai ruang terbuka publik.

No	Penulis (Sumber dan Tahun Terbit)	Judul	Tujuan Penelitian	Lokasi	Variabel yang diamati	Metodologi	Hasil
7.	Sri Riska Husain (Tesis, Jurusan Teknik Arsitektur. Universitas Hasanuddin, 2019)	Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat Ruang Terbuka Publik Ramah Anak di Gorontalo	Menjelaskan dan mengevaluasi tentang ruang terbuka publik yang dibutuhkan di Kota Gorontalo dalam memwadhahi aktivitas anak-anak	Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo, yaitu: 1). Lapangan Taruna.; 2). Taman Kota.; 3). Jalan atau gang di perumahan Civika.	1. Aktivitas anak-anak dalam ruang terbuka publik.; 2. Kebutuhan anak-anak dalam ruang terbuka publik	Deskriptif-Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek: 1). Keamanan, beberapa RTP sudah memenuhi aspek pengamanan terhadap anak berupa adanya pagar pembatas yang transparan, walaupun dua RTP lainnya belum memilik.; 2). Kenyamanan , adanya vegetasi yang memadhahi, walaupun dari sisi kebersihan masih kurang.
8.	Andi Edy Satar (2021)	Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Permukiman Nelayan Untia	- Mengevaluasi efektivitas Pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia - Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas RTNH di Permukiman Nelayan Untia	RTNH Taman Bermain dan Taman Plaza di Permukiman Nelayan Untia, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya. Kota Makassar	- <i>Variabel I</i> • <i>Intensitas Penggunaan,</i> • <i>Intensitas Penggunaan Berkelompok,</i> • <i>Durasi Penggunaan,</i> • <i>Keberagaman Penggunaan Dalam Satu Waktu,</i> • <i>Keberagaman Penggunaan,</i> • <i>Keberagaman Pengguna.</i> - <i>Variabel II</i>	- Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia mengindikasikan Indeks GPSI berkategori sedang. Hal ini ditunjang oleh hasil analisis yang menunjukkan faktor-faktor aksesibilitas (demokratis), kenyamanan dan relaksasi (<i>comfort and relaxation</i>) serta faktor sarana penunjang aktivitas aktif dan pasif (<i>passive and active activity</i>) di RTNH tersebut yang masih minim. Hal ini menyebabkan efektivitas

No	Penulis (Sumber dan Tahun Terbit)	Judul	Tujuan Penelitian	Lokasi	Variabel yang diamati	Metodologi	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hirarki & Tipologi RTNH;</i> • <i>Fungsi & Manfaat RTNH;</i> • <i>Relaksasi (Relaxation);</i> • <i>Kegiatan Aktif dan Pasif (Passive & Active Activity);</i> • <i>Bermakna (meaning)</i> 		<p>pemanfaatan RTNH di Permukiman Nelayan Untia belum maksimal</p>

F. Kerangka Pikir



Gambar 4. Diagram Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini secara singkat dapat dijelaskan bahwa efektivitas pemanfaatan ruang terbuka non hijau dipengaruhi oleh aspek manusia dalam hal ini adalah perilaku pengguna dan aspek ketersediaan ruang terbuka non hijau secara fisik. Tingkat efektivitas pemanfaatan ruang terbuka non hijau diukur dengan melihat keberadaan pengguna dan bagaimana mereka berkegiatan di dalamnya. Sementara faktor-faktor yang berpengaruh dalam memanfaatkan ruang terbuka non hijau di analisis melalui variabel-variabel aksesibilitas, relaksasi, kegiatan aktif dan pasif serta bagaimana RTNH tersebut dapat bermakna.

Variabel-variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu variabel satu untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai tingkat efektivitas pemanfaatan ruang terbuka non hijau dan variabel dua untuk menjawab pertanyaan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang terbuka non hijau di Permukiman Nelayan Untia. (lihat gambar 4).

G. Sintesa Kajian Teori

Penentuan variabel penelitian yang akan dilakukan melalui sintesa teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Sintesa yang dilakukan merupakan penggabungan dari berbagai teori sehingga didapat poin-poin yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sintesa teori untuk Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia terdiri dari penggabungan dari beberapa teori. Rumusan variabel-variabel tersebut tersusun pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Sintesa teori Efektivitas

Teori Efektivitas					Kesimpulan Penulis	Sintesa Teori
1	Teori Efektivitas Komaruddin (1994) dalam Soetrisno, MR (2010)	Teori Efektivitas Zahnd, (1999)	Teori Efektivitas Gibson, JH Donelly (2001)	Mulyasa, (2002)		
	Keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan	Berfokus pada akibat, pengaruh atau efek	Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati sebagai tujuan bersama	Terlaksananya semua tugas pokok, dengan tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi anggota	Efektivitas adalah keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati sebagai tujuan bersama ditandai dengan terlaksananya semua tugas pokok dengan tepat waktu dan dengan partisipasi	1). Ukuran.; Berhasil atau gagal.; 2). Tujuan; 3)Proses
Teori Ukuran Efektivitas					Kesimpulan Penulis	Sintesa Teori
1	David Krech, Richard S.C, Egerton L.B (1962) dalam Danim, Sudarwan (2004)	Danim, Sudarwan (2004)				
	Ukuran Efektivitas: - Produk jumlah hasil (output); Intensitas atau bentuk fisik dan Program atau kegiatan. - Tingkat kepuasan; ukuran secara kuantitatif dan kualitatif. - Produk kreatif, menciptakan kondisi yang kondusif yang menghasilkan kreativitas dan kemampuan. - Intensitas; Adanya hubungan yang menciptakan ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens/kontinyu	Ukuran Efektivitas: Variabel Bebas: Struktur; Tugas; Lingkungan; Pemenuhan kebutuhan. Variabel Terikat: Kecepatan dan tingkat kesalahan pengertian; Hasil umum. Variabel Perantara: Proses individu			Ukuran dari sebuah efektivitas berdasarkan variabel-variabel: 1). Ada output/produk dalam bentuk fisik atau program/kegiatan.; 2). Ada tingkat kepuasan baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.; 3). Ada Produk yang kreatif.; 3). Produk harus kontinyu/Intens	1). Lingkungan fisik.; 2). Pemenuhan kebutuhan.; 3). Output/produk.; 4). Produk kreatif.; 5). Intensitas/kontinyu

Tabel 4. Sintesa Teori Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau

Teori Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau					Kesimpulan Penulis	Sintesa Teori
2	Carr, et al dalam Carmona et al, (2003:13)	Project for Public Space (2000)	Hariz (2013)	Ardyanto (City Council, 1992)		
	<p>Ruang terbuka publik dalam suatu permukiman akan efektif dan bermanfaat jika memiliki tiga nilai intristik, yaitu 1.) Demokratis, 2.) Responsif dan 3.) Bermakna. Kemudian selanjutnya Carmona et al, (2003:124) dan Parkinson (2012:51) : menguraikan nilai intristik sebagai atribut ruang publik yang sukses :- Kenyamanan dan Image; - akses dan keterhubungan; - Pemanfaatan; dan - aktivitas sosial</p>	<p>Sukses tidaknya sebuah ruang terbuka publik ditentukan oleh empat kriteria: - Acces & Linkages; - Comfort & Image; - Uses & Activities; - Sociability</p>	<p>Kriteria keberhasilan ruang publik: (1) Aksesibilitas, dapat diakses oleh semua golongan baik secara fisik maupun visual. (2) Kesenangan: adanya aktivitas aktif dan pasif, tidak monoton dan kontinyu. (3) Keamanan dan Kenyamanan; aman dan bersih, Perlindungan dari alam (matahari & angin, <i>enviromental comfort</i>), memiliki <i>social and psychological comfort (street furniture)</i>, (4) Mengikat masyarakat; memiliki makna dan ketrekaitan dengan masyarakat dan kepedulian</p>	<p>Syarat-syarat Ruang publik: (1) Kenyamanan; matahari & cuaca, Street Furnitur. (2) Elemen-elemen Alam; vegetasi dan air. (3) Pemandangan-<i>View; pemandangan yang indah dan menarik.</i> (4) Pencapaian; akses menuju lokasi mudah dicapai dari mana saja. (5) Berbagai aktivitas/jenis kegiatan</p>	<p>Efektivitas ruang terbuka publik dan bermanfaat bagi masyarakat jika memiliki tiga nilai intristik: 1). Demokratis; 2). Responsif; dan 3). Bermakna. Ketiga nilai ini diterjemahkan dalam bentuk atribut-atribut pada ruang publik: - Aksesibilitas (<i>Acces & Linkages</i>); - Keamanan, kenyamanan & Menarik (<i>Comfort & Image</i>); - Kegiatan aktif dan pasif (<i>Uses & Activities</i>); Mengikat Masyarakat (<i>Sociability</i>). Dan untuk mengevaluasi kepublikan sebuah ruang dapat dilihat dari keberadaan pengguna (<i>behavior</i>) dan keberadaan aktivitasnya di ruang publik</p>	<p>Intristik: - demokratis, responsif dan bermakna.; -Aksesibilitas.; - Keamanan, kenyamanan dan menarik.; - Aktif dan pasif.; - Mengikat masyarakat.; - Keberadaan pengguna (<i>behavior</i>).; - Karakter aktivitas.</p>

Lanjutan: Teori Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau					Kesimpulan Penulis	Sintesa Teori
3	Parlindungan (2013)	Gehl (1987:13)	Whyte (1979) dalam Husain (2019)	Moughtin (2003) dalam Jordan, NA & Mega Ulimaz (2019)		
	Keberadaan orang (<i>people</i>) dan bagaimana orang (<i>people</i>) berperan dalam ruang merupakan hal penting dalam meninjau sifat kepublik-an sebuah ruang. <i>Good Publik Space Index (GPSI)</i> adalah sebuah metode yang dapat menjelaskan bagaimana suatu ruang publik bermakna bagi masyarakat dengan mempergunakan aktivitas sosial serta karakteristik pengguna ruang luar sebagai pendekatan.	Keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan	Bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka yang dapat mawadahi berbagai jenis pengguna (laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik.	Menyatakan bahwa ruang terbuka yang dapat dikatakan berhasil adalah ruang yang sering digunakan untuk beraktivitas dalam segala hal secara berkelanjutan oleh penghuni bangunan di sekitarnya	Untuk mengetahui suatu ruang publik berhasil atau tidak dapat dilihat dari: Keberadaan orang (pengguna) dengan berbagai karakteristik dan latar belakang sosial dan beraktivitas di ruang tersebut secara intens dan berkelanjutan.	Good Publik Space Index (GPSI) mempergunakan aktivitas sosial serta karakteristik pengguna ruang luar sebagai pendekatan dalam mengukur tingkat efektivitas ruang publik

Berdasarkan variabel-variabel yang didapatkan dari sintesa teori (tabel 4), komponen-komponen yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan RTNH dan Tabel 5 mengenai tingkat efektivitas pemanfaatan RTNH sehingga bisa diformulasikan variabel terpilih tersebut untuk dipergunakan sebagai variabel yang sesuai untuk melaksanakan penelitian. Variabel yang dipilih dapat dilihat dari Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Variabel terpilih untuk Tingkat Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau

Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel	Setting	Atribut
Intensitas Penggunaan (<i>Intensity of Use</i>)	Ruang publik dapat menampung jumlah pengguna yang terlibat dalam aktivitas di ruang publik maksimal dari segi jumlah pengunjung terhadap luas ruang publik	Luasan ruang terbuka publik sesuai dengan lingkup pelayanannya	Luas ruang publik sesuai dengan cakupan pelayanan
Intensitas Penggunaan Sosial (<i>Intensity of Social Use</i>)	Ruang terbuka dapat memfasilitasi interaksi sosial antara pengguna ruang secara berkelompok	Pola pemanfaatan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial secara berkelompok maupun individu	Adanya area ruang untuk kegiatan berkelompok maupun individu
Durasi Waktu Berkunjung (<i>People's Duration of Stay</i>)	Ruang publik dapat menyediakan tempat aktivitas pengguna tanpa ada pembatasan waktu sehingga pengguna dapat beraktivitas dalam waktu yang lama.	Ruang Publik dapat digunakan setiap saat dan tanpa ada batasan waktu	Ruang publik yang nyaman, aman dan bersih
Keberagaman Penggunaan dalam satu waktu (<i>Temporal Diversity of Use</i>)	Sebaran aktivitas yang terjadi pada satu kurun waktu (pagi, siang, sore dan malam) dapat berlangsung secara merata, dan pengguna dapat beraktivitas setiap saat	Manajemen pengelolaan ruang publik yang dapat mengatur penggunaan ruang	Adanya fas. yang memungkinkan kegiatan dapat berlangsung setiap saat
Keberagaman Penggunaan (<i>Variety of Use</i>)	Pengguna dapat melakukan beragam aktivitas secara merata dan dengan intensitas yang sama	Ruang publik dapat memfasilitasi beragam aktivitas sesuai kebutuhan masyarakat penggunaannya.	Adanya Fas. untuk berbagai aktivitas, baik pasif maupun aktif
Keberagaman Pengguna (<i>Diversity of User</i>)	Ruang publik dapat memfasilitasi keberadaan akan keragaman(karakteristik) pengguna ruang publik dan tidak adanya dominasi oleh kalangan tertentu	Ruang publik mudah diakses oleh siapapun. Berada dekat lokasi masyarakat penggunaannya. Pengguna dapat melakukan aktivitas dengan bebas dan aman	- Pencapaian mudah. - Adanya pedestrian yang nyaman; - Akses bagi semua karakteristik & kondisi fisik

Tabel 6. Variabel terpilih untuk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau

Kriteria	Variabel	Indikator Keberhasilan Variabel	Setting	Atribut
Demokratis	Aksesibilitas	Ruang publik mudah diakses oleh masyarakat/pengguna	1). Ruang publik mudah didatangi dan dilihat. 2). Terbuka. 3). Dapat diakses oleh semua golongan dengan berbagai karakter fisik	Akses; Jalan, pedestrian
		Ruang terbuka dapat diakses oleh semua golongan sosekbud		
		Mudah diakses secara fisik maupun visual		
		Dengan aksesibilitas yang baik akan mendorong pemanfaatan ruang publik oleh pengguna yang beragam. Keberagaman gender, usia, pekerjaan, kondisi fisik dan beberapa karakteristik lainnya.		
Responsif	Kegiatan aktif dan pasif yang beragam	Ruang publik dapat menyediakan kebutuhan aktivitas aktif dan pasif	1). Ruang publik menyediakan fas. untuk berbagai kegiatan aktif maupun pasif. 2). Memberikan kesenangan dan menarik pengunjung. 3). Kegiatan yang tidak monoton	Fasilitas, program kegiatan/aktivitas
		Ruang terbuka dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam beraktivitas		
		Aktivitas yang tidak monoton (beragam), atraktif		
Responsif	Keamanan, keselamatan kenyamanan, keleluasaan dan kesenangan (Comfort)	Ruang publik haruslah nyaman (comfort)	1). Ruang publik aman dan bersih. 2). Ruang publik dapat memberikan perlindungan terhadap sinar matahari, dan angin. 3). Ruang publik memberikan rasa rileks dan kesehatan/nyaman	Keamanan, kebersihan, privasi, teritori, vegetasi, fasilitas, visibilitas
		Ruang publik haruslah aman dan bersih		
		Pengunjung akan merasa aman dari pengaruh alam, seperti sinar matahari, angin, kebisingan dan bau (<i>environmental comfort</i>)		
		Ruang publik memberikan rasa rileks dan kesehatan bagi pengguna (<i>physical comfort</i>)		
Bermakna	Sosial	Pengunjung akan merasa senang dan dapat menarik pengguna	1). Adanya kepedulian masyarakat terhadap ruang publik. 2). Menciptakan keramahan bagi pengunjung	Fasilitas, Kekerabatan, Sosialitas
		Ruang publik dapat memberikan keleluasaan bergerak		
		Ruang publik dapat bermakna bagi lingkungan dan masyarakatnya		
Bermakna	Sosial	Ruang publik dapat memberikan tautan yang erat dengan pengguna	1). Adanya kepedulian masyarakat terhadap ruang publik. 2). Menciptakan keramahan bagi pengunjung	Fasilitas, Kekerabatan, Sosialitas
		Ruang publik memberikan dapat memberikan keramahan bagi pengunjung		
		Ruang publik dapat bermakna bagi lingkungan dan masyarakatnya		